

Dr. Bambang Syamsul Arifin, M.Si.



Psikologi Sosial

Pengantar Prof. Dr. H. Adang Hambali, M.Pd.



KUTIPAN PASAL 72:
Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PSIKOLOGI SOSIAL

ISBN 978-979-076-517-7

Cet. I: April 2015, 16 × 24 cm; xii + 308 hlm.

Penulis: **Dr. Bambang Samsul Arifin, M.Si.**

Kata Pengantar: **Prof. Dr. H. Adang Hambali, M.Pd.**

Editor: **Dr. Beni Ahmad Saebani, M.Si.**

Desain Sampul: **Tim Desain Pustaka Setia**

Setting, Montase, Layout: **Tim Redaksi Pustaka Setia**

Diterbitkan oleh:

CV PUSTAKA SETIA

Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164

Telp.: (022) 5210588, Faks.: (022) 5224105

E-mail: pustaka_seti@yahoo.com

Bandung 40253

(Anggota IKAPI Cabang Jawa Barat)

Copyright © 2015 CV PUSTAKA SETIA

Dilarang mengutip memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.

Hak penulis dilindungi undang-undang.

All right reserved.

KATA PENGANTAR

Manusia merupakan makhluk unik, perpaduan antara aspek individu dan sosial yang menampilkan tingkah laku tertentu yang mewarnai pola interaksi tingkah lakunya. Sebagai makhluk sosial, manusia adalah makhluk hidup yang bergerak dalam kolektivitas sosial. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini, individu akan mengembangkan pola respons yang cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Perilaku manusia merupakan hasil pengalaman serta interaksi dengan lingkungannya, yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku merupakan respons atau reaksi individu terhadap stimulus yang berasal dari luar ataupun dari dalam dirinya. Respons individu terhadap stimulus dapat dalam bentuk terselubung atau tertutup.

Perilaku adalah reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya yang dapat berbentuk tanpa tindakan nyata atau abstrak dan dalam bentuk aktif dengan tindakan konkret.

Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus yang belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Oleh sebab itu, disebut *covert behavior* atau *unobservable behavior*.

Ada pula respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Oleh karena itu, disebut *overt behavior*, tindakan nyata.

Perilaku manusia adalah sekumpulan tindakan yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan genetika. Dengan demikian, perilaku individu memerlukan pengamatan psikologis yang dapat memengaruhi individu lainnya. Apabila perilaku individu diterima dan ditradisikan oleh individu lainnya secara kontinuitas, timbullah perilaku sosial. Terlebih lagi apabila kelompok individu mengejar kepentingan dan tujuan yang sama dengan sandaran normatif yang disepakati secara sosial.

Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini, individu akan mengembangkan pola respons yang cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Itulah sekelumit uraian yang tertuang dalam buku ini, dan akan lebih menarik lagi apabila mahasiswa dan para pembaca mendalaminya secara mendetail. Saya secara pribadi mendukung terbitnya buku ini karena akan berguna bagi pengembangan pengetahuan psikologi sosial dan menjadi literatur mata kuliah Psikologi Sosial.

Prof.Dr.H. Adang Hambali, M.Pd.

Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung

PENGANTAR PENULIS

Jati diri manusia pada dasarnya adalah murni, dalam keadaan fitrah, tidak bernoda atau berdosa. Manusia mengalami kejatuhan dalam dosa karena faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perjalanan kehidupannya. Manusia digoda oleh berbagai tantangan kehidupan. Jika ada salah satu hal yang tidak baik mulai merasuki manusia, ia tidak akan merasakan sebuah keharmonisan dalam hidup. Unsur-unsur di luar diri manusia membuatnya mudah masuk dalam sisi kehidupan yang kurang baik.

Secara psikologis, kehadiran orang lain akan menambah kekuatan manusia karena interaksi antarindividu akan membangun kohesivitas dan integritas sosial. Dengan demikian, perilaku yang timbul merupakan perwujudan perilaku kelompok sehingga memengaruhi dampak yang ditimbulkan pada lingkungannya.

Sekalipun demikian, manusia memiliki keterbatasan dalam memahami kehidupannya. Bahkan, manusia memiliki angan-angan atau impian yang terlampau tinggi sehingga tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya. Hal itulah yang menjadi penyebab manusia terperosok di jalan yang menyesatkan, merugikan dirinya, dan orang lain.

Sisi perilaku individu dan kelompok yang mencerminkan jati diri manusia serta pengaruh internal ataupun eksternal, yang menimbulkan dampak tertentu bagi kehidupan sosial dipelajari

oleh psikologi sosial. Dalam konteks itulah, buku *Psikologi Sosial* ini hadir untuk mendalami perilaku individual sebagai fungsi stimulus-stimulus sosial, dan tingkah laku manusia dalam lingkungan sosialnya. Dengan penyajian materi psikologi sosial, diharapkan para pembaca, khususnya mahasiswa memiliki pengetahuan dan mampu memahami konsep dasar psikologi sosial, latar belakang belakang psikologi sosial, interaksi sosial, situasi kelompok sosial, motif dan sikap serta pengaruh masyarakat terhadap perkembangan sosial.

Atas dasar itulah, penyajian buku ini diawali dengan definisi dan ruang lingkup psikologi sosial, teori-teori dasar psikologi sosial, metode, interaksi sosial, kelompok sosial, kepemimpinan, dan perubahan kelompok, sikap, motif-motif sosial, kognisi sosial, komunikasi, diri pribadi dan sosial, prasangka, keluarga agresi, dan altruisme.

Semoga buku ini bermanfaat untuk mahasiswa dan para pembaca umumnya. Penulis mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan pada edisi berikutnya.

Dr. Bambang Samsul Arifin, M.Si.

DAFTAR ISI

BAB 1

PENDAHULUAN	1
A. Memahami Perilaku Manusia.....	2
B. Memahami Perilaku Sosial.....	8
C. Psikologi Mempelajari Gejala Perilaku Manusia	11
D. Objek dan Ruang Lingkup Psikologi.....	17

BAB 2

PSIKOLOGI SOSIAL	27
A. Konsep Dasar Psikologi Sosial.....	28
B. Latar Belakang Perkembangan Pemikiran Psikologi Sosial	35
C. Teori, Objek, dan Metode dalam Psikologi Sosial	39
D. Tahapan Masa Kelahiran Psikologi Sosial	47

BAB 3

INTERAKSI SOSIAL	49
A. Konsep Dasar Interaksi Sosial.....	50
B. Pola Interaksi Sosial.....	53

C.	Faktor-Faktor yang Mendasari dan Syarat Terbentuknya Interaksi Sosial	54
D.	Bentuk-bentuk Proses Interaksi Sosial.....	58

BAB 4

KELOMPOK SOSIAL.....	63
A. Konsep Dasar Kelompok Sosial.....	64
B. Tipe-tipe Kelompok Sosial	77
C. Norma-norma Kelompok Sosial.....	85

BAB 5

KEPEMIMPINAN DALAM PSIKOLOGI SOSIAL.....		93
A.	Konsep Dasar Kepemimpinan.....	93
B.	Pendekatan Kepemimpinan.....	98
C.	Teori Kepemimpinan	101
D.	Kriteria, Karakteristik, Kompetensi, Peran dan Fungsi Kepemimpinan	103
E.	Perilaku dan Implikasi Kepemimpinan	111
F.	Perkembangan Paradigma Kepemimpinan.....	114

BAB 6

SIKAP SOSIAL	123
A. Konsep Dasar Sikap Sosial	124
B. Sikap Individual dan Sikap Sosial	129
C. Pembentukan dan Perubahan Sikap	133
D. Metode dan Pengukuran Sikap	137

BAB 7

MOTIF-MOTIF SOSIAL	143
A. Konsep Dasar Motif Sosial	143
B. Teori Pendekatan Dasar pada Motivasi	149
C. Klasifikasi, Macam-macam, dan Bentuk Motif Sosial	152
D. Pengaruh Motif, Memotivasi Orang Lain, dan Pengamatan terhadap Orang Lain	154

BAB 8

KOGNISI SOSIAL	163
A. Konsep Dasar Kognisi Sosial	164
B. Teori-teori Kognisi Sosial	172
C. Proses Kognisi Sosial.....	176

BAB 9

PRASANGKA SOSIAL	185
A. Konsep Dasar Prasangka Sosial.....	186
B. Teori Prasangka Sosial	195
C. Upaya Mengurangi dan Mengatasi Prasangka Sosial.....	197
D. Menumbuhkan Pemahaman Lintas Budaya	202

BAB 10

KOMUNIKASI.....	207
A. Konsep Dasar Komunikasi.....	208
B. Proses dan Hubungan dengan Psikologi Komunikasi	214
C. Model Komunikasi Interpersonal	215
D. Jenis-jenis- Komunikasi	216
E. Efektivitas Komunikasi.....	219

BAB 11

INDIVIDU, KELUARGA, MASYARAKAT: PENGARUH MASYARAKAT TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL	223
A. Konsep Individu	224
B. Masalah Keluarga	227
C. Konsep Masyarakat.....	233
D. Pengaruh Masyarakat terhadap Perkembangan Sosial	238

BAB 12

KONFLIK DAN INTERGRASI SOSIAL	241
A. Kosep Dasar Konflik Antaretnis.....	242
B. Akar Penyebab dan Bentuk Konflik dalam Masyarakat	248

C.	Kosep dan Bentuk Integrasi Sosial.....	252
D.	Proses Integrasi Sosial.....	254

BAB 13

AGRESI DAN ALTRUISME	261
-----------------------------------	------------

A.	Kosep Dasar Agresi	262
B.	Perilaku Prososial	273
C.	Altruisme	277
D.	Altruisme dalam Berbagai Sudut Pandang	282

DAFTAR PUSTAKA	293
-----------------------------	------------

BIOGRAFI PENULIS	307
-------------------------------	------------

BAB 1

PENDAHULUAN

Hakikat manusia di mana pun berada tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial ini ditandai oleh individu-individunya yang saling berinteraksi atas dasar status dan peranan sosial, yang diatur oleh seperangkat norma dan nilai atau tatanan sosial. Salah satu bentuk tatanan sosial adalah masyarakat. Sebagai individu, manusia tidak bisa melepaskan diri dari ketergabungan pada masyarakat. Jika bergabung di dalam masyarakat, artinya manusia mengembangkan hubungan sosial dengan individu lainnya, aspek kemanusiaan dalam manusia menemukan bentuknya.

Keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial mengandung pengertian bahwa manusia merupakan makhluk unik dan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu sehingga terjadi peristiwa saling memengaruhi antara individu yang satu dan individu yang lain. Hasil peristiwa saling memengaruhi tersebut, timbullah perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini, individu akan mengembangkan pola respons tertentu yang sifatnya cenderung

konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

A. Memahami Perilaku Manusia

1. Memahami Perilaku

Perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan.¹ Perilaku ini merupakan respons/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar ataupun dari dalam dirinya.² Perilaku adalah reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Dari batasan ini dapat diuraikan lagi bahwa reaksi manusia dapat berbentuk macam-macam, yang pada hakikatnya digolongkan menjadi dua, yaitu dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau abstrak) dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkret). Pada dasarnya, perilaku dapat diamati melalui sikap dan tindakan juga dalam sikap potensial, yaitu dalam bentuk pengetahuan, motivasi, dan persepsi.

Umumnya, perilaku dapat diramalkan jika kita mengetahui cara seseorang menangkap (mempersiapkan) situasi dan hal-hal yang penting baginya. Sebagian perilaku mungkin tidak tampak rasional bagi orang luar sehingga ada alasan untuk meyakinkan bahwa perilaku tersebut dimaksudkan agar rasional dan dianggap rasional oleh mereka. Seorang pengamat sering melihat perilaku sebagai tidak rasional karena ia tidak mempunyai akses pada informasi yang sama atau tidak memersepsikan lingkungannya dengan cara yang sama.³

2. Rumusan Perilaku

Skinner, seorang psikolog, merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus

-
- 1 Sarwono, W. Sarlito, 2004, *Psikologi Remaja*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 71.
 - 2 Soekidjo Notoatmodjo, 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 33.
 - 3 Stephens P. Robbins, 2001, *Perilaku Organisasi*, Edisi Indonesia, Jakarta: Indeks, hlm. 55.

(rangsangan dari luar).⁴ Oleh karena itu, perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merespons.

Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

a. Perilaku Tertutup (Covert Behavior)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang terjadi pada penerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Oleh sebab itu, perilaku ini disebut *covert behavior* atau *unobservable behavior*.

b. Perilaku Terbuka (Overt Behavior)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktik (*practice*), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Oleh sebab itu, perilaku ini disebut *overt behavior*, tindakan nyata, atau praktik (*practice*).

3. Berbagai Pandangan tentang Perilaku

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang.⁵ Perilaku manusia dipelajari dalam ilmu psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi, dan kedokteran.⁶

4 *Loc.Cit.*, Notoatmodjo, hlm. 154.

5 Dolores Albarracín, Blair T. Johnson, & Mark P. Zanna, 2005, *The Handbook of Attitude*, Routledge, 2005. hlm. 74.

6 *Op.Cit.*, hlm. 78.

Pandangan Sosiologi terhadap Perilaku

Dalam ilmu sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain sehingga merupakan tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku tidak boleh disamakan sebagai perilaku sosial yang merupakan tindakan dengan tingkat lebih tinggi karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain.

Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial. Dalam konteks ini, sosiologi merupakan salah satu bidang ilmu sosial yang mempelajari masyarakat. Hal itu didasari bahwa sosiologi sebagai ilmu telah memenuhi semua unsur ilmu pengetahuan. Menurut Harry M. Johnson, yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, sosiologi sebagai ilmu mempunyai ciri-ciri berikut.⁷

- a. *Empiris*, yaitu didasarkan pada observasi dan akal sehat yang hasilnya tidak bersifat spekulasi (menduga-duga).
- b. *Teoretis*, yaitu berusaha menyusun abstraksi dari hasil observasi yang konkret di lapangan. Abstraksi tersebut merupakan kerangka dari unsur-unsur yang tersusun secara logis dan bertujuan menjalankan hubungan sebab akibat sehingga menjadi teori.
- c. *Kumulatif*, yaitu disusun atas dasar teori-teori yang sudah ada, kemudian diperbaiki, diperluas sehingga memperkuat teori-teori yang lama.
- d. *Nonetis*, yaitu pembahasan suatu masalah tidak mempersoalkan baik atau buruknya masalah, tetapi lebih bertujuan untuk menjelaskan masalah secara mendalam.

a. Pandangan Antropologi

Dalam antropologi, ruang lingkup manusia (bermasyarakat) di antaranya perkembangan fisik. Antropologi melihat perkembangan manusia sejak manusia ada di bumi hingga saat ini.

7 Soerjono Soekanto, 2013, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 13.

Antropologi pada dasarnya mempunyai lima lapangan penyelidikan tentang perilaku manusia, yaitu sebagai berikut.

- 1) Sejarah terjadinya manusia sebagai makhluk biologis.
- 2) Sejarah terjadinya aneka warna bahasa yang diucapkan manusia di seluruh dunia.
- 3) Pesebaran terjadinya aneka warna bahasa-bahasa yang diucapkan manusia di seluruh dunia.
- 4) Perkembangan, persebaran terjadinya aneka warna kebudayaan manusia di seluruh dunia.
- 5) Dasar kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat suku-suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi, zaman sekarang.⁸

Beberapa ahli antropologi fisik menjadi terkenal dengan penemuan fosil yang membantu memberikan keterangan mengenai perkembangan manusia. Ahli antropologi fisik yang lain menjadi terkenal karena keahlian forensiknya; mereka membantu dengan menyampaikan pendapat pada sidang-sidang pengadilan dan membantu pihak berwenang dalam penyelidikan kasus-kasus pembunuhan.

Adapun ruang lingkup manusia khusus budaya (bermasyarakat) lebih mengarah pada tingkah laku manusia, yang dalam antropologi disebut antropologi budaya. Hal ini berkaitan dengan etnologi, yaitu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, baik tingkah laku individu maupun tingkah laku kelompok. Tingkah laku yang dipelajari di sini bukan hanya kegiatan yang dapat diamati dengan mata, melainkan juga hal-hal yang ada dalam pikiran mereka.

Pada manusia, tingkah laku ini bergantung pada proses pembelajaran. Apa yang mereka lakukan merupakan hasil proses belajar yang dilakukan sepanjang hidupnya, baik disadari maupun tidak. Mereka mempelajari cara bertingkah laku ini dengan cara mencontoh atau belajar dari generasi sebelumnya dan dari lingkungan alam serta sosial yang ada di sekelilingnya. Inilah yang oleh para ahli antropologi disebut dengan kebudayaan.

8 *Op.Cit.*, hlm. 15.

BAB 2

PSIKOLOGI SOSIAL

Psikologi mempelajari kepribadian individu dan sosiologi mempelajari tentang manusia dalam kelompok atau masyarakat maka psikologi sosial mempelajari cara manusia saling memengaruhi, berpikir, dan memandang pribadi lainnya dalam interaksi sehari-hari.

Kedudukan psikologi sosial tersebut menunjukkan bahwa psikologi sosial mempunyai kedudukan yang sangat dekat dengan sosiologi, antropologi, dan psikologi. Hal ini dapat dipahami karena psikologi sosial mempunyai objek materi yang sama dengan sosiologi dan antropologi, yaitu gejala-gejala sosial dari individu.

Perbedaan keempatnya terletak pada objek forma yang berbeda antara satu dan lainnya. Objek forma ini juga sesuai dengan tinjauan tiap-tiap ilmu pengetahuan tersebut sehingga mempunyai definisi sendiri-sendiri.

Ralph Liston dalam bukunya *Culture and Personality Background* menyatakan bahwa individu dipelajari dalam psikologi, masyarakat dipelajari dalam sosiologi, dan kebudayaan dipelajari dalam antropologi. Oleh karena itu, untuk mempelajari gejala sosial manusia, diperlukan psikologi yang menggabungkan ketiga ilmu tersebut dalam satu sudut tinjauan, yaitu psikologi sosial. Psikologi

sosial mempelajari gejala sosial manusia dalam hubungannya dengan situasi sosialnya.

Sebagaimana ilmu sosial lainnya, psikologi sosial mempelajari tingkah laku manusia dalam suatu situasi sosial. Sebagai ilmu pengetahuan yang masih muda, latar belakang pertumbuhan psikologi sosial berasal dan terpengaruh oleh ilmu sosial lain, seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi yang mempunyai usia lebih tua. Psikologi sosial memiliki dua tujuan penting. Secara teoretis, psikologi sosial bertujuan memahami tingkah laku sosial, mengendalikan tingkah laku sosial, dan memprediksi tingkah laku sosial. Secara praktis, psikologi sosial bertujuan memecahkan masalah sosial, seperti konflik, prasangka, ketegangan sosial, kesukuan, dan diskriminasi.

Salah satu ciri utama psikologi sosial adalah komitmennya pada metodologi ilmiah. Psikologi sosial adalah ilmu empiris yang berarti bahwa para psikolog sosial menggunakan metode sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang kehidupan sosial dan menguji kegunaan suatu teori.

A. Konsep Dasar Psikologi Sosial

1. Definisi Psikologi Sosial

Psikologi sosial merupakan cabang dari ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya yang menguraikan kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi sosial. Pertumbuhan dan perkembangan psikologi sosial yang berkaitan erat dengan sosiologi, antropologi, dan psikologi, menyebabkan banyaknya definisi psikologi sosial yang diberikan oleh ahli-ahli ilmu pengetahuan. Sekalipun demikian, psikologi sosial yang merupakan ilmu pengetahuan pun memiliki definisi diberikan oleh psikologi sosial sendiri.

Menurut David O. Sears (1999), psikologi sosial adalah ilmu yang berusaha secara sistematis untuk memahami perilaku sosial, mengenai cara mengamati orang lain dan situasi sosial; cara orang lain bereaksi terhadap kita; dan cara kita dipengaruhi oleh situasi sosial.¹

1 *Loc.Cit.*, David O. Sears, hlm. 3.

Menurut Shaw & Costanzo (1970), psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku individual sebagai fungsi stimulus-stimulus sosial. Definisi ini tidak menekankan stimulus eksternal ataupun proses internal, tetapi hubungan timbal balik antara keduanya. Stimulus diberi makna tertentu oleh manusia. Selanjutnya, manusia bereaksi sesuai dengan makna yang diberikannya itu.²

Sherif & Sherif menyatakan bahwa psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman dan tingkah laku individu manusia dalam hubungan situasi-situasi perangsang sosial.³

2. *Tujuan Psikologi Sosial*

Psikologi sosial memiliki dua tujuan penting, yaitu:

- a. secara teoretis, yaitu memahami tingkah laku sosial, mengendalikan tingkah laku sosial, dan memprediksi tingkah laku sosial;
- b. secara praktis, yaitu memecahkan masalah sosial, seperti konflik, prasangka, ketegangan sosial, kesukuan, dan diskriminasi.

Sekalipun demikian, psikologi sosial sebagai ilmu khusus yang mempelajari tingkah laku manusia dalam lingkungan sosialnya baru muncul kurang dari 100 tahun yang lalu (Mc. Dougall, 1908; Ross, 1908). Sebelum itu gejala perilaku manusia dalam masyarakat dipelajari oleh antropologi dan sosiologi.⁴

Dalam perkembangannya, psikologi sosial yang dianggap tidak memiliki peranan penting, dalam psikologi modern, psikologi sosial mendapat posisi yang penting. Psikologi sosial memberikan pencerahan tentang cara pikiran manusia berfungsi dan memperkaya jiwa masyarakat. Melalui berbagai penelitian laboratorium dan lapangan yang dilakukan secara sistematis, para psikolog sosial

2 Shaw, M.E., & Costanzo, P. R., 1970, *Theories of Sosial Psychology*, New York: Mc Graw Hill Co., hlm. 215.

3 Abu Ahmadi, 2009, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 3.

4 Tri Dyakisni & Hudaniah, 2009, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, hlm. 1.

telah menunjukkan bahwa untuk memahami perilaku manusia, kita harus mengenali peranan situasi, permasalahan, dan budaya.

Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri, tetapi memerlukan bantuan dari orang lain, tampak adanya ikatan saling kebergantungan antarsatu orang dan yang lainnya. Artinya, kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu, manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

3. *Letak Psikologi dalam Sistematika Pengetahuan dan Kedudukan Psikologi Sosial dalam Lapangan Psikologi*

a. *Kedudukan Psikologi dalam Sistematika Pengetahuan*

Sejak tahun 1878 yang dipelopori oleh J.B Watson, istilah psikologi sebagai ilmu jiwa tidak digunakan lagi, tetapi digunakan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku karena ilmu pengetahuan menghendaki objeknya dapat diamati, dicatat, dan diukur, sedangkan jiwa dipandang terlalu abstrak, dan jiwa hanyalah salah satu aspek kehidupan individu.

Psikologi dapat disebut sebagai ilmu mandiri karena memenuhi syarat berikut:

- 1) secara sistematis dipelajari melalui penelitian ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah;
- 2) memiliki struktur kelimuan yang jelas;
- 3) memiliki objek formal dan material;
- 4) menggunakan metode ilmiah, seperti eksperimen, observasi, *case history*, *test and measurement*;
- 5) memiliki terminologi khusus, seperti bakat, motivasi, inteligensi, kepribadian;

- 6) dapat diaplikasikan dalam berbagai adegan kehidupan.⁵

Psikologi sebagai ilmu pengetahuan (*science*) memiliki tiga fungsi, yaitu menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan.

b. Kedudukan Psikologi Sosial dalam Lapangan Psikologi

Psikologi sekarang ini merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang berkembang dengan pesat. Lapangan atau daerah garapannya pun menjadi sangat luas. Untuk mengetahui atau mempelajari psikologi belajar, perlu diketahui lapangan psikologi sehingga dapat diketahui kedudukannya. Gerungan (2010) membedakan psikologi menjadi dua bagian, yaitu psikologi teoretis dan psikologi praktis. Adapun mengenai kedua bagian psikologi tersebut adalah sebagai berikut.⁶

1) Psikologi Teoretis

Psikologi teoretis digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu:

- a) psikologi umum yang menguraikan dan menyelidiki kegiatan-kegiatan psikis pada manusia dewasa dan normal, termasuk kegiatan pengamatan, pemikiran, inteligensi, perasaan, kehendak, motif-motif, dan sebagainya;
- b) psikologi khusus yang menguraikan dan menyelidiki segi-segi khusus kegiatan psikis manusia, yaitu:
 - (1) psikologi perkembangan, menguraikan perkembangan kegiatan psikis manusia dari kecil sampai dewasa dan lebih lanjut;
 - (2) psikologi kepribadian, menguraikan struktur kepribadian manusia sebagai suatu keseluruhan, serta mengenai jenis-jenis atau tipe kepribadian;

5 Mari Juniati, 1997, *Psikologi suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 297.

6 *Loc.Cit.*, Gerungan, hlm. 19-22.

BAB 3

INTERAKSI SOSIAL

Kehidupan bermasyarakat merupakan proses kehidupan seseorang dalam bersosialisasi, berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok masyarakatnya. Interaksi adalah bentuk tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam berinteraksi.

Dalam konteks sosiologi, interaksi merupakan kebutuhan hidup bermasyarakat. Interaksi sosial merupakan bentuk dari dinamika kelompok sosial budaya masyarakat karena interaksi sosial akan memungkinkan perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan tersebut juga mengalami perubahan dan konstruksi dari generasi ke generasi berikutnya.

Interaksi sosial bersifat dinamis. Ada tiga cakupan interaksi, yaitu interaksi antarindividu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

A. Konsep Dasar Interaksi Sosial

1. Definisi Interaksi Sosial

Interaksi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.¹

Astrid S. Susanto (1985) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antarmanusia yang menghasilkan hubungan tetap yang memungkinkan pembentukan struktur sosial. Hasil interaksi sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini.²

Soerjono Soekanto memandang interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antarindividu, antarkelompok, atau antara individu dan kelompok.³

Murdiyatmoko dan Handayani (2004) mendefinisikan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antarmanusia yang menghasilkan proses saling memengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.⁴

Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antarindividu, antarkelompok, atau antara individu dan kelompok.⁵

Berdasarkan semua definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial merupakan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat, yang dapat berpengaruh terhadap kelompok masyarakat tempat seorang individu hidup dengan lingkungan sekitarnya.

1 M. Ali dan Mohammad Asrori, 2004, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 87.

2 Astrid S. Susanto, 1985, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Bina Cipta, hlm. 33.

3 Soerjono Soekanto, 2013, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. Revisi, Jakarta: Raja Grafindo, hlm. 55.

4 Murdiyatmoko dan Handayani, 2004, *Sosiologi I*, Jakarta: Grafindo Media, hlm. 77.

5 Maryati dan Suryawati, 2003, *Sosiologi 1*, Jakarta: Erlangga, hlm. 23.

2. *Batasan Interaksi Sosial dan Proses Sosial*

Dalam memahami, mendalami, dan melengkapi istilah proses sosial dan interaksi sosial, Abdulsyani (2012) menyebutkan beberapa pendapat para ahli sosiologi mengenai pengertian proses sosial dan interaksi sosial.⁶

Adham Nasution mengungkapkan bahwa proses sosial adalah proses kelompok dan individu saling berhubungan yang merupakan bentuk antara aksi sosial, yaitu bentuk-bentuk yang tampak jika kelompok manusia atau orang per orang mengadakan hubungan satu sama lain. Ditegaskan lagi bahwa proses sosial adalah rangkaian sikap/tindakan manusia (*human actions*) yang merupakan aksi dan reaksi atau *challenge* dan respons dalam hubungannya satu sama lain.

Abu Ahmadi menjelaskan bahwa proses sosial adalah cara-cara interaksi (aksi dan reaksi) yang dapat diamati apabila perubahan-perubahan mengganggu cara hidup yang telah ada. Dengan konsep interaksi sosial, ia memberikan batasan proses sosial sebagai pengaruh timbal balik antara individu dan golongan dalam usaha untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dan untuk mencapai tujuannya.⁷

Gillin dan Gillin menyebutkan proses sosial sebagai cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang per seorangan dan kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada.⁸

Soerdjono Dirdjosisworo mengartikan proses sosial sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Ia memerinci pengertian rumusan ini sebagai berikut:

“....1) Pengaruh timbal balik sebagai akibat hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok dan kelompok dengan

6 Abdulsyani, 2012, *Sosiologi Skematik Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 152-153.

7 *Loc.Cit.*, Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, hlm. 49.

8 *Loc.Cit.*, Soerdjono Soekanto, hlm. 55.

kelompok mengenai berbagai aspek kehidupan manusia seperti politik, ekonomi, sosial budaya, dan keamanan. 2) Berbagai segi kehidupan tersebut merupakan penerapan aspek-aspek utama dalam kehidupan sosial yang mewarnai, bahkan menentukan perkembangan dalam kehidupan bersama."⁹

Roucek dan Warren berpendapat bahwa interaksi adalah proses tindak balas tiap-tiap kelompok berturut-turut menjadi unsur penggerak bagi tindak balas dari kelompok lain. Interaksi adalah suatu proses timbal balik, yang satu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain dan ia pun memengaruhi tingkah laku orang lain.

3. *Tujuan Interaksi Sosial*

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dari interaksi sosial, yaitu:¹⁰

- a. terciptanya hubungan yang harmonis;
- b. tercapainya tujuan hubungan dan kepentingan;
- c. sarana dalam mewujudkan keteraturan hidup (kehidupan sosial masyarakat).

Menurut Soekanto, interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah dalam masyarakat. Sebagai contoh di Indonesia, dapat dibahas bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara berbagai suku bangsa, golongan, yang disebut mayoritas dan minoritas, antara golongan terpelajar dengan golongan agama, dan seterusnya. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.¹¹

9 *Loc.Cit.*, Abdulsyani, *Psikologi Sosial*, hlm. 152.

10 B. Taneko Soleman, 1984, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali, hlm. 115.

11 *Loc.Cit.*, Soerjono, hlm. 58.

B. Pola Interaksi Sosial

1. Konsep Pola Interaksi Sosial

Pengetahuan tentang proses sosial memungkinkan seseorang memperoleh pengertian mengenai segi-segi yang dinamis dari masyarakat. Pada awalnya, sarjana sosiologi menyamakan proses sosial dengan perubahan sosial karena ingin melepaskan diri dari titik berat pandangan para sarjana sosiologi klasik, yang lebih menitikberatkan pada struktur daripada masyarakat.¹²

Pola dalam sosiologi merupakan gambaran atau corak hubungan sosial yang tetap dalam interaksi sosial. Contoh pola, antara lain:

- a. seorang anak harus menghormati orangtuanya;
- b. bawahan harus menghormati atasannya;
- c. siswa harus menghormati gurunya.

Terbentuknya pola dalam interaksi sosial melalui proses cukup lama dan berulang-ulang hingga menemukan model yang tetap untuk dicontoh dan ditiru oleh anggota masyarakat.

Pola sistem norma pada masyarakat tertentu akan berbeda dengan pola sistem norma masyarakat lainnya karena pola interaksi masyarakat diterapkan berbeda-beda. Adanya pola interaksi dalam masyarakat akan menghasilkan keajekan. Keajekan merupakan gambaran kondisi keteraturan sosial yang tetap dan relatif tidak berubah sebagai hasil hubungan yang selaras antara tindakan, norma, dan nilai dalam interaksi sosial.

2. Esensi Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perseorangan, antarkelompok manusia, dan antara orang dengan kelompok masyarakat. Interaksi terjadi apabila dua orang atau kelompok saling bertemu dan terjadi di antara kedua belah pihak.¹³

12 *Op.Cit.*, hlm. 53.

13 *Loc.Cit.*, Abdulsyani, hlm. 151.

BAB 5

KEPEMIMPINAN DALAM PSIKOLOGI SOSIAL

Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang, yaitu pemimpin (*leader*). Kepemimpinan meliputi proses memengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

A. Konsep Dasar Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan salah satu unsur penentu keberhasilan organisasi, terlebih lagi dalam menuju perubahan. Untuk memahami yang dimaksud dengan kepemimpinan (*leadership*) terlebih dahulu mengetahui arti pemimpin (*leader*). Hal ini dikarenakan kepemimpinan dilakukan oleh seorang pemimpin dan ia mengemban tugas dengan beraktivitas untuk melaksanakan kepemimpinan tersebut.

Pemimpin adalah seorang yang diharapkan mempunyai kemampuan untuk memengaruhi, memberi petunjuk, dan mampu

menentukan individu untuk mencapai tujuan organisasi.¹ Seiring dengan itu, James P. Spillane menyatakan bahwa pemimpin itu agen perubahan dengan kegiatan memengaruhi orang-orang lebih daripada pengaruh orang-orang tersebut kepadanya.²

Pemimpin adalah seseorang dengan wewenang kepemimpinan-nya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan.³

Menurut Sarros dan Butchatsky (1996), kepemimpinan adalah *"leadership is defined as the purposeful behaviour of influencing others to contribute to a commonly agreed goal for the benefit of individual as well as the organization or common good."*⁴

Menurut definisi tersebut, kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk memengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi.

Pada prinsipnya definisi kepemimpinan mempertalikan fungsi pemimpin dalam organisasi dengan sasaran. Beberapa pengertian kepemimpinan, menurut para ahli adalah sebagai berikut.

- a. Menurut Ordway Tead, kepemimpinan adalah kegiatan untuk memengaruhi orang-orang agar bekerja sama mencapai tujuan yang diinginkan.
- b. Menurut George R. Terry, kepemimpinan merupakan kegiatan untuk memengaruhi orang-orang agar orang-orang itu mencapai tujuan kelompok.
- c. Menurut Keith Davis, kepemimpinan adalah faktor kemanusiaan yang mengikat kelompok menjadi satu dan mendorongnya menuju tujuan.⁵

1 Robert D. Stuart and Barbara B. Morgan, 2002, *Library and Information Centre Management*, USA: Library Unlimited, hlm. 352.

2 Spillane P. James J., 1993, *Ekonomi Pariwisata*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 10.

3 Malayu S.P. Hasibuan, 2001, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 23.

4 Sarros, J. C. & Butchatsky, B., 1996, *Leadership: Australia's Top CEOs: Finding out What Makes Them the Best*, Sydney: Harper Collins Publishers, hlm. 215.

5 Komaruddin, 1994, *Ensiklopedia Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 33.

Berdasarkan beberapa pengertian kepemimpinan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemauan seseorang untuk memengaruhi orang lain agar dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan.

2. *Esensi Konsep Kepemimpinan*

Beragam definisi dan konsep kepemimpinan yang ditemukan dalam berbagai bahan pustaka, yang masing-masing berbeda dalam penekanan arti. Richard L. Daft mendefinisikan kepemimpinan (*leadership*) adalah suatu pengaruh yang berhubungan antara para pemimpin dan pengikut (*followers*).⁶

Kepemimpinan adalah suatu upaya menggunakan pengaruh untuk memotivasi orang-orang guna pencapaian suatu tujuan. Masih berhubungan dengan pengaruh, Ken Blanchard yang dikutip oleh Marcelene Caroselli (2000) menyatakan bahwa kunci untuk kepemimpinan hari ini adalah "pengaruh", bukan "kekuasaan". Selanjutnya, ia mengatakan para pemimpin tahu cara memengaruhi orang-orang dan membujuk mereka untuk suatu tuntutan pekerjaan yang tinggi.⁷

Richard L. Daft mengemukakan konsep kepemimpinan dalam satu definisi, yaitu pengaruh hubungan antara pimpinan dan pengikut (*followers*) yang bermaksud pada perubahan dan hasil nyata yang mencerminkan tujuan bersama. Berdasarkan definisi tersebut tercakup tujuh unsur yang esensial dalam kepemimpinan, yaitu sebagai berikut.⁸

a. **Pemimpin (*Leader*)**

Pemimpin (*leader*) adalah seseorang pemimpin yang mempunyai sifat-sifat kepemimpinan *personality* atau *authority* (berwibawa). Ia disegani dan berwibawa terhadap bawahan atau pengikutnya karena kecakapan dan kemampuan serta didukung perilakunya

6 Richard L. Daft, 2003, *Manajemen*, Edisi Bahasa Indonesia, Cetakan Kelima, Jakarta: Erlangga, hlm. 5.

7 Marcelene Caroselli, 2000, *Leadership Skill for Managers*, New York: McGraw-Hill, hlm. 452.

8 *Loc.Cit.*, Richard L. Daft, hlm. 9.

yang baik. Pemimpin (*leader*) dapat memimpin organisasi formal ataupun informal, dan menjadi panutan bagi bawahan (pengikut)-nya. Biasanya tipe kepemimpinannya adalah *partisipatif leader* dan falsafah kepemimpinannya adalah "pimpinan untuk bawahan".

b. Pengaruh (*Influence*)

Pengaruh adalah hubungan timbal balik, bukan satu arah antara pemimpin dengan pengikut dengan maksud dan harapan terjadi perubahan yang berarti sebagai hasil dari tujuan bersama. Berdasarkan pandangan Daff di atas dapat dipahami bahwa pengaruh tidak dikaitkan dengan unsur kekuasaan maupun paksaan yang dilakukan pemimpin terhadap bawahan.

c. Pengikut (*Follower*)

Pengikut yang baik bukanlah *Yes people*, kadang-kadang pemimpin yang efektif sama dengan pengikut yang efektif, hanya berbeda dalam memainkan perannya.

d. Maksud (*Intention*)

Intentions adalah kadar atau intensitas dari keinginan untuk keluar dari organisasi, banyak alasan yang menyebabkan timbulnya *turnover intentions* ini, di antaranya keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Pendapat tersebut juga relatif sama dengan pendapat yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa *turnover intentions* pada dasarnya adalah keinginan untuk meninggalkan (keluar) dari organisasi.

e. Perubahan (*Change*)

Unsur perubahan (*change*), merupakan hasil dari pimpinan dan pengikut yang menjadi harapan masa depan dan sama-sama menciptakan perubahan, bukan memelihara status quo. Dengan kata lain, perubahan adalah gambaran dari tujuan bersama (*shared purpose*).

f. **Tujuan Bersama (*Shared Purpose*)**

Tujuan organisasi merupakan sesuatu yang diinginkan, yang diharapkan, yang harus dicapai pada masa depan sehingga tujuan ini menjadi motivasi utama visi dan misi organisasi. Pemimpin memengaruhi pengikutnya untuk mencapai perubahan berupa hasil yang diinginkan bersama. Kepemimpinan merupakan aktivitas orang-orang yang terjadi di antara orang-orang, dan bukan sesuatu yang dilakukan untuk orang-orang sehingga kepemimpinan melibatkan pengikut (*followers*).

g. **Tanggung Jawab Pribadi (*Personal Responsibility*)**

Unsur tanggung jawab pribadi dan integritas (*personal responsibility and integrity*) menunjukkan adanya tanggung jawab antara pimpinan dan orang-orang yang dipimpinnya sama-sama mempunyai tanggung jawab penuh untuk mencapai tujuan.

Jika dicermati ketujuh elemen kepemimpinan yang dikemukakan oleh Daff, antara pimpinan dan pengikut tidak terdapat perbedaan yang nyata dalam memberikan pengaruh dan tanggung jawab untuk mencapai perubahan. Yang berbeda adalah peran antara pemimpin dan pengikut.

Kepemimpinan merupakan adanya kegiatan/aktivitas memengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan bersama.

3. **Faktor-faktor yang Menentukan Seseorang Menjadi Pemimpin**

William Foote Whyte⁹ menyatakan bahwa ada empat faktor yang menentukan seseorang menjadi seorang pemimpin, yaitu sebagai berikut.

- a. *Opertional leadership*, orang yang paling banyak inisiatif, dapat menarik dan dinamis, menunjukkan pengabdian yang tulus, serta menunjukkan prestasi kerja yang baik dalam kelompoknya.

9 *Loc.Cit.*, Abu Ahmadi, hlm. 118-119.

BAB 6

SIKAP SOSIAL

Manusia adalah makhluk yang unik karena memiliki perbedaan dengan individu lainnya. Sikap (*attitude*) merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial, yang membahas unsur sikap, baik sebagai individu maupun kelompok.

Sikap merupakan masalah yang penting karena sikap seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Seseorang dapat menduga respons atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya dengan mengetahui sikapnya.

Sikap pada manusia tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk secara berangsur-angsur sejalan dengan perkembangan kehidupannya. Sikap (*attitude*) mempunyai peran besar sebab sikap yang sudah terbentuk pada diri manusia turut menentukan tingkah lakunya dalam menghadapi suatu objek.

Banyak kajian dilakukan untuk merumuskan pengertian sikap, proses terbentuknya sikap, ataupun perubahan. Banyak pula penelitian telah dilakukan terhadap sikap kaitannya dengan efek dan perannya dalam pembentukan karakter dan sistem hubungan antarkelompok.

A. Konsep Dasar Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap Sosial

Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*, sedangkan istilah *attitude* berasal dari bahasa Latin, yaitu *aptus* yang berarti keadaan siap secara mental, yang bersifat melakukan kegiatan. Triandis mendefinisikan sikap sebagai "*an attitude is an idea charged with emotion which predisposes a class of actions to a particular class of social situation*".¹

Rumusan di atas diartikan bahwa sikap mengandung tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen tingkah laku. Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek disertai dengan perasaan positif atau negatif.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesiapan yang senantiasa cenderung berperilaku atau bereaksi dengan cara tertentu jika dihadapkan dengan suatu masalah atau objek. Oleh karena itu, banyak sosiolog dan psikolog memberi batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespons dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial.

Howard dan Kendler (1974) memberi batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk mendekat atau menghindari, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, seperti institusi, pribadi, situasi, ide, konsep, dan sebagainya.²

Sarlito Wirawan mendefinisikan sikap sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu.³

Mayor Polak berpendapat bahwa sikap adalah tendensi atau kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi tertentu.⁴

1 Triandis Triandis, H.C., 1989, *Value, Attitudes, and Interpersonal Behavior*, Lincoln, NE: University of Nebraska Press, hlm. 195-259.

2 *Loc.Cit.*, W. A. Gerungan, hlm. 150.

3 *Loc.Cit.*, Sarlito Wirawan Sarwono, 1996, hlm. 94.

4 Polak Mayor, 1979, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Cet. IX, Jakarta: Ikhtiar Baru, hlm. 97.

Menurut W.A. Gerungan, *attitude* lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.⁵

Dalam *Kamus Psikologi*, sikap diartikan sebagai kecenderungan untuk memberi respons, baik positif maupun negatif terhadap orang, benda, atau situasi tertentu.⁶

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, sikap adalah kesadaran individu untuk bertindak dalam menanggapi objek dan terbentuk berdasarkan pengalaman. Adapun sosial merupakan sesuatu yang berkenaan dengan hubungan antarorang atau kelompok ataupun berkenaan dengan pengaruh orang atau kelompok antara satu sama lain.⁷ Jadi, sikap sosial adalah kesadaran individu untuk bertindak secara nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial berdasarkan pengalamannya. Dalam pengertian lain, sikap adalah perbuatan sebagai reaksi terhadap suatu rangsangan yang disertai dengan pendirian perasaan seseorang.

Suatu rangsangan dalam pemahaman Soetarno (1994) adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan pada sesuatu, artinya tidak ada sikap tanpa objek. Sikap diarahkan pada benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma, dan lain-lain.⁸

Menurut Thomas, sikap seseorang selalu diarahkan terhadap suatu hal atau objek tertentu.⁹ Misalnya, sikap orangtua terhadap anak; sikap anak terhadap guru; sikap masyarakat terhadap sekolah, dan masih banyak contoh lainnya.

2. *Ciri-ciri Sikap*

Sikap merupakan faktor yang ada pada diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Sekalipun demikian, sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong

5 *Loc.Cit.*, W. A. Gerungan, hlm. 151.

6 Kartini Kartono dan Dali Gula, 1982, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pioner Jaya, hlm. 35.

7 *Ibid.*, hlm. 462.

8 R. Soetarno, 1994, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 55.

9 *Loc.Cit.*, Abu Ahmadi. hlm. 149.

lain yang ada dalam diri manusia. Menurut Bimo Walgito (1994), ada beberapa ciri dari sikap, yaitu sebagai berikut:¹⁰

- a. selalu menggambarkan antara subjek dan objek. Objek dapat berupa benda, orang, ideologi, nilai-nilai sosial, lembaga masyarakat, dan sebagainya;
- b. tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan;
- c. karena dapat dipelajari, sikap dapat berubah-ubah (meskipun untuk mengubahnya relatif sulit);
- d. tidak akan hilang meskipun kebutuhan sudah terpenuhi;
- e. tidak hanya satu macam, tetapi sangat beragam sesuai dengan objek yang menjadi perhatian subjek;
- f. ada faktor motivasi dan perasaan yang membedakannya dengan pengetahuan.

3. *Fungsi Sikap*

Fungsi (tugas) sikap menurut Abu Ahmadi, dapat dibagi menjadi empat golongan berikut.¹¹

a. *Penyesuaian Diri*

Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Sikap merupakan sesuatu yang bersifat *communicabel*, artinya mudah menular sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Oleh karena itu, suatu golongan yang mendasarkan atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama ditandai oleh sikap anggotanya yang sama terhadap suatu objek. Dengan demikian, sikap dapat menjadi rantai penghubung antara seseorang dengan kelompoknya atau dengan kelompok yang lain.

10 *Loc.Cit.*, Bimo Walgito, hlm. 144.

11 *Loc.Cit.*, Abu Ahmadi, hlm. 179-181.

b. Pengatur Tingkah Penyesuaian

Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku. Kita mengetahui bahwa tingkah laku anak kecil dan hewan pada umumnya merupakan aksi-aksi yang spontan terhadap sekitarnya. Antara perangsang dan reaksi tidak ada pertimbangan, tetapi pada umumnya tidak diberi reaksi secara spontan. Akan tetapi, terdapat proses secara sadar untuk menilai perangsang itu.

c. Alat Pengatur Pengalaman

Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman. Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa sikap manusia dalam menerima pengalaman dari dunia luar tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari dunia luar tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih hal-hal yang perlu dan yang tidak perlu dilayani. Jadi, manusia setiap saat mengadakan pilihan dan tidak semua perangsang dapat dilayani.

d. Pernyataan Kepribadian

Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian. Sikap sering mencerminkan kepribadian seseorang. Hal ini dikarenakan sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu, dengan melihat sikap pada objek-objek tertentu, sedikit banyak orang dapat mengetahui pribadi orang tersebut.

4. Komponen Sikap

Tiap-tiap sikap, menurut Abu Ahmadi mempunyai tiga aspek berikut.¹²

- a. Aspek kognitif: berkaitan dengan gejala mengenai pikiran. Aspek ini berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu. Aspek ini berupa pengetahuan, kepercayaan, atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berkaitan dengan objek.

¹² *Ibid.*

BAB 7

MOTIF-MOTIF SOSIAL

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lain dan lingkungan sosial sekitarnya. Manusia berusaha melakukan sesuatu untuk memenuhi segala kebutuhannya. Kebutuhan hidup manusia tersebut dipengaruhi adanya motif atau dorongan dari dalam dan dari luar diri manusia baik berupa benda maupun situasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

A. • Konsep Dasar Motif Sosial

1. *Pengertian Motif*

Motif merupakan sesuatu yang melingkupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia untuk berbuat sesuatu. Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif-motif itu memberikan tujuan dan arah pada tingkah laku manusia dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari-hari juga mempunyai motif tersendiri. Motif-motif manusia dapat bekerja secara sadar dan tidak sadar bagi diri manusia.

Pada prinsipnya, motif adalah suatu konstruksi yang potensial dan laten, yang dibentuk oleh pengalaman, yang secara relatif dapat bertahan meskipun kemungkinan berubah masih ada, dan berfungsi

menggerakkan serta mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu.¹ Artinya, motif merupakan dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motif mencakup semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.

Gerungan (2010) mendefinisikan motif sebagai suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Dengan pengertian bahwa semua tingkah laku manusia mempunyai motif.²

Lindzey, Hall, dan Thompson (1975) mendefinisikan motif sebagai sesuatu yang menimbulkan tingkah laku. Adapun Atkinson (1958) mengartikan motif sebagai disposisi laten, yang berusaha dengan kuat untuk menuju tujuan tertentu. Tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi, ataupun kekuasaan.³

2. *Batasan Motif Sosial*

Motif sosial, menurut Lindgren, adalah motif yang dipelajari melalui kontak orang lain dan lingkungan individu memegang peranan yang penting di dalamnya.⁴

Menurut Barkowitz (1969), motif sosial adalah motif yang mendasari aktivitas individu dalam bereaksi terhadap orang lain. Selanjutnya, Max Crimon dan Messick (1976) menyatakan bahwa seseorang menunjukkan motif sosial, jika dalam membuat pilihan, ia memperhitungkan akibatnya bagi orang lain. Adapun Heckhausen (1980) berpendapat bahwa motif sosial adalah motif yang menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai mempunyai interaksi dengan orang lain.⁵

1 Sri Mulyani Martaniah, 1984, *Motif Sosial Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina di Beberapa SMA Yogyakarta*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, hlm. 122.

2 *Loc.Cit.*, W.A. Gerungan, hlm. 151.

3 *Loc.Cit.*, Abu Ahmadi, hlm. 177.

4 *Loc.Cit.*, Abu Ahmadi, hlm. 178.

5 *Ibid.*

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motif sosial adalah motif yang timbulnya untuk memenuhi kebutuhan individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial.

3. Alasan Munculnya Motif

Motif sosial timbul karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi bagi setiap individu. Kebutuhan (*need*) dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu, dan hal ini menuntut pemenuhannya dengan segera agar mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan. Apabila sifat kebutuhan digambarkan, prosesnya sebagai berikut.



Sumber: Abu Ahmadi, (2009: 179)

Gambar 7.1

Proses sifat dan tarap kebutuhan manusia

Mc. Clelland (1967) berpendapat bahwa untuk menemukan motif yang mendasari suatu perbuatan, cara yang terbaik adalah dengan menganalisis motif yang ada di dalam fantasi seseorang.

Wood Worth dan Marquis membedakan motif atas dua bentuk, yaitu sebagai berikut.⁶

- Motif yang bergantung pada keadaan dalam jasmani, dan hal ini merupakan kebutuhan organik.
- Motif yang bergantung pada hubungan individu dengan lingkungannya. Motif ini dibedakan menjadi:

6 Loc.Cit., Abu Ahmadi, hlm. 180.

- 1) *emergency motive*/ motif darurat, yaitu motif yang membutuhkan tindakan segera karena keadaan sekitarnya menuntut demikian, misalnya kegiatan untuk melepas diri dari bahaya;
- 2) *objektive motive*/ motif objektif, yaitu motif yang berhubungan langsung dengan lingkungan, baik berupa individu maupun benda. Misalnya, penghargaan, memiliki mobil, memiliki rumah bagus, dan sebagainya.

4. *Faktor-faktor yang Memengaruhi Motif Sosial*

Teevan dan Smith mengemukakan empat sumber perkembangan motif sosial, yaitu sebagai berikut.⁷

a. *Interaksi Ibu dan Anak*

Situasi dalam keluarga secara langsung dan tidak langsung akan membentuk kualitas interaksi yang terjadi antara ibu dengan anak. Banyak bukti yang menjelaskan bahwa hubungan ibu dengan ayah yang buruk menyebabkan hubungan ibu dan anak yang juga buruk, dilihat dari komunikasi, ekspresi dan ikatan emosi, dan variasi stimulasi yang diterima anak.

Young & Richardson (2007) mengatakan bahwa faktor ibu merupakan sosok penting yang akan membentuk penguasaan bahasa anak, serta tata bahasanya, yaitu ibu dengan penguasaan kata dan bahasa yang banyak akan menyebabkan anak juga memiliki tingkat penguasaan kata (*vocabulary*) yang tinggi.⁸

b. *Interaksi Anak dengan Seluruh Keluarga*

Keluarga merupakan basis pertama dan utama dalam berbagai rangkaian proses interaksi sosial yang dialami individu selama hidupnya. Hal tersebut dikarenakan kedudukan keluarga sebagai komponen terkecil dari struktur masyarakat merupakan tempat

7 *Op.Cit.*, Abu Ahmadi, hlm. 188.

8 Dwi Hastuti, dkk., 2008, *Karakteristik Keluarga, Interaksi Ibu-Anak dan Pengasuhan serta Pengaruhnya pada Tumbuh Kembang Anak di Bogor dan Depok*, *Jurnal Media Gizi & Keluarga*, Juli 2008, 32 (1), hlm. 42.

pertama bagi individu mengenal manusia lain di luar dirinya. Di samping itu, di dalam keluarga anak mulai mengenal peranan dirinya sebagai manusia.

Pada tahapan pertama, hal-hal yang diberikan oleh keluarga merupakan potensi atau kemungkinan untuk berkembang. Pada perkembangan lebih lanjut, hal tersebut mendapatkan rangsangan dan pengarahan dari lingkungan keluarganya sehingga lebih berkembang.

Peranan keluarga tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan segala kebutuhan anak yang berwujud materi, tetapi juga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosiologis.

Kebutuhan psikologis dan sosiologis anak meliputi penghayatan rohani psikis dan sosial yang dialami anak sebagai suasana, sikap pergaulan, antara manusia yang mengikat anak dalam keluarganya, kemudian menjadi dasar untuk pergaulannya dengan masyarakat sosial yang lebih luas. Wujud nyata dari hal itu diberikan dalam bentuk kasih sayang yang memberi anak rasa nyaman, rasa diterima serta rasa diakui keberadaannya.

Jika keluarga dianggap sebagai suatu lingkungan masyarakat yang kecil, peranannya di dalam rangka pembentukan ego anak sangat besar. Hal ini dikarenakan ego merupakan hasil dari tindakan saling memengaruhi antara lingkungan dan garis-garis perkembangan yang ditetapkan oleh keturunan. Begitu pula, dalam rangka pembentukan superego anak, keluarga memegang peranan yang besar. Bahkan, dalam rangka pembentukan superego inilah keluarga sangat menonjol.

Superego merupakan kode moral seseorang yang berkembang dari ego sebagai akibat perpaduan yang dialami anak dengan ukuran orangtuanya mengenai yang baik, yang salah, serta yang buruk. Dengan memadukan kewibawaan tersebut dengan kewibawaan morel orangtuanya, anak akan mengganti kewibawaan tersebut dengan kewibawaannya sendiri.

Dengan kata lain, anak akan belajar bahwa ia tidak hanya harus tunduk pada prinsip kenyataan untuk mendapatkan kesenangan, tetapi juga harus mencoba berkelakuan sesuai dengan perintah-perintah morel dari kedua orangtuanya.

BAB 8

KOGNISI SOSIAL

Manusia bertindak berdasarkan gagasannya. Tindakannya yang rasional ataupun yang tidak rasional sama-sama dituntun oleh hal-hal yang dipikirkan, diyakini, dan diantisipasi. Anehnya perilaku manusia, suku, atau bangsa, membawa makna tersendiri bagi mereka. Hal itu dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang berjiwa, dan kenyataan ini tidak terbantahkan serta kehidupan kejiwaan direfleksikan dalam perilaku, aktivitas manusia.

Para ahli seperti Plato dan Aristoteles, telah membicarakan soal jiwa ini. Manusia merasa senang melihat sesuatu yang indah, berpikir jika menghadapi sesuatu masalah, ingin membeli sesuatu jika membutuhkan sesuatu barang. Semua ini memberikan gambaran bahwa dalam diri manusia berlangsung kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas kejiwaan.

Setiap orang melalui "wahana kognitif" berupaya membentuk dunianya sendiri yang bermakna bagi dirinya. Di dalam dunia tersebut, ia mengklasifikasikan dan menyusun objek yang banyak sekali, dan orang lain termasuk di antara objek-objek tersebut. Sir Frederick Bartlett menyatakan, "Reaksi kognitif manusia, yaitu reaksi dalam persepsi, imajinasi, berpikir, dan pertimbangan akal

sehat cocok apabila dibahas sebagai suatu upaya yang terjadi setelah timbulnya maksud.” •

Akan tetapi, dalam kenyataannya, kita tidak bisa sepenuhnya percaya pada hal-hal yang kita lihat karena penglihatan berbeda dari dunia faktual dalam pengertian absolutnya. Sesuatu yang kita lihat mungkin berbeda dari yang dilihat dan diyakini orang lain. Hal inilah yang dinamakan dengan persepsi. Persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, pematangan, lingkungan, dan situasi. Akan tetapi, latar belakang kebudayaan tetap merupakan penentu yang berpengaruh dalam persepsi kita terhadap dunia (persepsi dapat dibentuk, diubah, dan dipengaruhi oleh kebudayaan tempat kita dibesarkan).

Kategorisasi yang merupakan bagian dari proses kognisi ternyata tidak berbeda antara budaya apabila berkaitan dengan pengalaman, seperti warna, ekspresi wajah, dan bentuk-bentuk geometris. Hal ini berarti, proses-proses dasar ini akan sama pada semua orang, tetapi kategori dapat pula menjadi berbeda ketika individu memiliki latar belakang pengalaman kultural yang berbeda. Ketika ada perbedaan kultural yang muncul bukanlah dalam kemampuan kognitif, melainkan perbedaan dalam preferensi (pilihan) untuk menggunakan gaya-gaya kognitif tertentu.

A. Konsep Dasar Kognisi Sosial

1. *Pengertian Kognisi*

Kognisi adalah kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang seseorang atau sesuatu. Proses yang dilakukan ialah memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktivitas mengingat, memahami, menilai, menalar, membayangkan, dan berbahasa. Kapasitas atau kemampuan kognisi diartikan sebagai kecerdasan atau inteligensi. Bidang ilmu yang mempelajari kognisi beragam, di antaranya adalah psikologi, filsafat komunikasi, neurosains, serta kecerdasan buatan. Kepercayaan atau pengetahuan seseorang tentang sesuatu dipercaya dapat memengaruhi sikapnya dan pada akhirnya memengaruhi perilaku atau tindakan mereka terhadap sesuatu.

Kognisi adalah suatu proses mental yang dengannya seorang individu menyadari dan mempertahankan hubungan dengan lingkungannya, baik lingkungan dalam maupun lingkungan luarnya (fungsi mengenal). Bagian-bagian dari proses kognisi bukan merupakan kekuatan yang terpisah-pisah, melainkan cara seorang individu untuk berfungsi dalam hubungannya dengan lingkungannya.

Istilah kognisi berasal dari bahasa Latin, yaitu *cognoscere* yang artinya mengetahui. Kognisi dapat pula diartikan sebagai pemahaman terhadap pengetahuan atau kemampuan untuk memperoleh pengetahuan. Istilah ini digunakan oleh filsuf untuk mencari pemahaman terhadap cara manusia berpikir. Karya Plato dan Aristoteles telah memuat topik tentang kognisi karena salah satu tujuan filsafat adalah memahami segala gejala alam melalui pemahaman dari manusia.¹

Para ahli memberikan definisi tentang kognisi, di antaranya sebagai berikut.²

- a. Scheerer (1954) mendefinisikan kognisi sebagai proses sentral yang menghubungkan peristiwa-peristiwa di luar (*external*) dan di dalam (*internal*) diri sendiri.
- b. Menurut Festinger (1957), kognisi merupakan elemen-elemen kognitif, yaitu hal-hal yang diketahui oleh dirinya sendiri, tentang tingkah lakunya, dan keadaan sekitarnya.
- c. Neisser (1967) mendefinisikan kognisi sebagai proses yang mengubah, mereduksi, memerinci, menyimpan, mengungkapkan, dan memakai setiap masukan (*input*) yang datang dari alat indra.

Kognisi sosial adalah tata cara kita menginterpretasi, menganalisis, mengingat, dan menggunakan informasi tentang dunia sosial. Kognisi sosial dapat terjadi secara otomatis. Contohnya, saat melihat seseorang dari suatu ras tertentu (Cina, misalnya), secara otomatis, kita berasumsi bahwa orang tersebut memiliki

1 Sarlito Wirawan Sarwono, 1991, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 91.

2 *Ibid.*

ciri/sifat tertentu. Kapasitas kognitif manusia juga terbatas. Selain itu, terdapat suatu hubungan antara kognisi dan afeksi (cara kita berpikir dan merasa).

Menurut Baron & Byrne (2000), kognisi sosial adalah cara individu untuk menganalisis, mengingat, dan menggunakan informasi mengenai kejadian atau peristiwa sosial. Dalam menganalisis peristiwa terdapat tiga proses berikut:³

- a. *attention*; proses pertama kali individu memerhatikan gejala-gejala sosial yang ada di sekelilingnya;
- b. *encoding*; memasukkan hal-hal yang diperhatikan dalam memori dan menyimpannya;
- c. *retrieval*; apabila menemukan gejala yang mirip, kita akan mengeluarkan ingatan dan membandingkan, apabila ternyata sama, kita akan mengatakan sesuatu mengenai gejala tersebut atau mengeluarkannya pada saat akan menceritakan peristiwa yang dialami.

Kognisi adalah respons atau reaksi individu terhadap manusia dan benda yang terbentuk oleh cara individu tersebut memandang keduanya (dunia kognitifnya). Dengan kesan tersebut mengenai dunia, setiap individu merupakan dunia yang bersifat individual. Dua orang yang berbeda tidak mungkin hidup dalam dunia kognitif yang sama.⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kognisi sosial adalah proses berpikir yang dilakukan seseorang untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain. Kognisi adalah pengetahuan dan kesadaran atau tata cara menginterpretasi, menganalisis, mengingat, dan menggunakan informasi tentang dunia sosial. Dengan demikian, Kognisi sosial terjadi secara otomatis.

Pada prinsipnya, kognisi sosial memahami dunia sosial, seperti upaya untuk menjelaskan orang yang baru bertemu. Upaya untuk menjelaskan diri sendiri dan proses berpikir dalam kognisi

3 Baron, R.A. & Byrne, D., 2000, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, hlm. 211.

4 Siti Rochmah, dkk., 1996, *Individu dalam Masyarakat: Buku Teks Mengenai Psikologi Sosial*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, hlm. 27.

sosial mencakup cara individu tersebut melakukan interpretasi (penafsiran), menganalisis, mengingat, dan menggunakan informasi tentang dunia sosial yang dialaminya.

Aktivitas kognitif berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar, berpikir, dan *problem solving* (Morgan, dkk., 1984; Woodworth dan Marquis, 1957). Kegiatan atau proses tersebut sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme, dan organisme mengadakan respons terhadap stimulus yang mengenainya.⁵

2. *Afeksi dan Kognisi*

Perasaan dan suasana hati memiliki pengaruh kuat terhadap beberapa aspek kognisi, dan kognisi pun berperan kuat pada perasaan dan suasana hati. Suasana hati saat ini dapat secara kuat memengaruhi reaksi kita terhadap rangsangan yang baru pertama kali kita temui. Contohnya, ketika sedang bergembira dan berkenalan dengan orang baru, penilaian kita terhadap orang tersebut pastinya lebih baik dibandingkan pada saat kita berkenalan dengannya ketika bersedih. Pengaruh afek lainnya adalah pengaruh pada ingatan. Ingatan yang bergantung pada suasana hati (*mood-dependent memory*), yaitu sesuatu yang kita ingat saat berada dalam suasana hati tertentu, sebagian besar ditentukan oleh hal yang kita pelajari sebelumnya ketika berada dalam suasana hati tersebut.

Pengaruh kedua dikenal dengan efek kesesuaian suasana hati (*mood-congruence effects*), yaitu kecenderungan untuk menyimpan atau mengingat informasi positif ketika berada dalam suasana hati positif dan informasi negatif ketika berada dalam suasana hati yang negatif. Suasana hati saat ini juga berpengaruh pada komponen kognisi lain, yaitu kreativitas. Informasi yang emosional (*emotional contamination*), yaitu proses saat penilaian, emosi atau perilaku kita dipengaruhi oleh pemrosesan mental yang tidak disadari dan tidak terkontrol.⁶

5 *Loc.Cit.*, Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 98.

6 *Loc.Cit.*, Baron, R. A. & Byrne, D., hlm. 215.

BAB 9

PRASANGKA SOSIAL

Dalam berinteraksi antara individu dalam suatu kelompok atau masyarakat kadang-kadang ditemukan orang-orang yang menunjukkan prasangka terhadap individu atau sekelompok orang tertentu. Prasangka adalah sikap negatif terhadap sesuatu. Objek prasangka dapat berupa individu, kelompok, atau ras. Prasangka terhadap kelompok disebut stereotip. Keduanya dapat mengakibatkan timbulnya diskriminasi.

Prasangka dan diskriminasi merupakan dua istilah yang sangat berkaitan. Prasangka merupakan sikap, sedangkan diskriminasi merupakan tindakan. Seseorang yang mempunyai prasangka rasial biasanya bertindak diskriminatif terhadap ras yang diprasangkainya. Sekalipun demikian, bisa saja seseorang bertindak diskriminatif tanpa didasari oleh prasangka ataupun sebaliknya, seseorang yang berprasangka dapat bertindak tidak diskriminatif.

Prasangka mengandung unsur emosi (suka-tidak suka) dan pengambilan keputusan yang tergesa-gesa, tanpa diawali dengan pertimbangan yang cermat. Biasanya ada unsur ketidakadilan dalam prasangka karena keputusan yang diambil didasarkan atas penilaian yang lebih subjektif atau emosional daripada pertimbangan berdasarkan fakta objektif. Tentu adanya prasangka ini dapat

mengganggu interaksi seseorang dengan orang yang diprasangkainya dan dapat mengganggu interaksi dalam kelompoknya dan mereka menjadi anggota.

A. Konsep Dasar Prasangka Sosial

Banyak pihak yang menilai masyarakat Indonesia saat ini sebagai masyarakat berprasangka. Penilaian tersebut mempunyai dasar sebab saat ini, masyarakat Indonesia memiliki kecurigaan yang akut terhadap segala sesuatu yang berbeda atau dikenal dengan istilah *heterophobia*. Segala sesuatu yang baru dan berbeda dari umumnya, orang akan ditanggapi dengan penuh kecurigaan. Kehadiran anggota kelompok yang berbeda apalagi berlawanan akan dicurigai membawa misi-misi yang mengancam.

1. Pengertian Prasangka Sosial

Prasangka merupakan sikap (biasanya negatif) kepada anggota kelompok tertentu yang hanya didasarkan pada keanggotaan mereka dalam kelompok.¹ Misalnya, karena pelaku pemboman di Bali adalah orang Islam yang berjanggut lebat, seluruh orang Islam, terutama yang berjanggut lebat, dicurigai memiliki iktikad buruk untuk meneror.

Sementara itu, Daft (1999) memberikan definisi prasangka lebih spesifik, yaitu kecenderungan untuk menilai secara negatif orang yang memiliki perbedaan dari umumnya orang dalam hal seksualitas, ras, etnis, atau yang memiliki kekurangan pada kemampuan fisik.²

Soekanto (1993) dalam *Kamus Sosiologi* menyebutkan prasangka kelas, yaitu sikap-sikap diskriminatif terselubung terhadap gagasan atau perilaku kelas tertentu.³

Prasangka ini ada pada kelas masyarakat tertentu dan dialamatkan pada kelas masyarakat lain yang ada di dalam masyarakat.

1 *Loc.Cit.*, R.A. Baron & Byrne, D., hlm. 221.

2 *Loc.Cit.*, Richard L. M. Daft, 1999, *Manajemen*, Edisi 1, hlm. 177.

3 Soerjono Soekato, 2000, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 153.

Kelas atas berprasangka terhadap kelas bawah, dan sebaliknya kelas bawah berprasangka terhadap kelas atas. Sebagai contoh, jika kelas atas bergaul dengan kelas bawah, kelas atas dicurigai akan memanfaatkan kelas bawah. Demikian pula, jika kelas bawah bergaul dengan kelas atas, kelas bawah akan dicurigai akan mencuri dan sebagainya.

Sebagai sikap, prasangka mengandung tiga komponen dasar sikap, yaitu perasaan (*feeling*), kecenderungan untuk melakukan tindakan (*behavioral tendention*), dan adanya suatu pengetahuan yang diyakini mengenai objek prasangka (*beliefs*). Perasaan yang umumnya terkandung dalam prasangka adalah perasaan negatif atau tidak suka, bahkan kadang-kadang cenderung benci.

Kecenderungan tindakan yang menyertai prasangka biasanya keinginan untuk melakukan diskriminasi, melakukan pelecehan verbal seperti menggunjing dan berbagai tindakan negatif lainnya.

Prasangka merupakan salah satu penghambat terbesar dalam membangun hubungan antarindividu yang baik.⁴ Dapat dibayangkan bagaimana hubungan interpersonal yang terjadi jika satu sama lain saling memiliki prasangka, tentu yang terjadi adalah ketegangan terus-menerus.

Para ahli meninjau pengertian prasangka sosial dari berbagai sudut pandang, yaitu sebagai berikut.⁵

- a. Kimball Young menyatakan bahwa prasangka mempunyai ciri khas pertentangan antara kelompok yang ditandai oleh kuatnya *in group* dan *out group*.
- b. Sherif and Sherif menyatakan bahwa prasangka sosial merupakan sikap negatif para anggota suatu kelompok, berasal dari norma mereka yang pasti, kepada kelompok lain beserta anggotanya.
- c. Abu Ahmadi menegaskan bahwa prasangka sosial (*social prejudice*) merupakan gejala psikologi sosial. Hal ini merupakan masalah yang penting dibahas di dalam *intergroup relations* karena prasangka sosial atau prasangka kelompok diperlihatkan

4 David G. Myers, 199, *Social Psychology*, New York: McGraw-Hill, hlm. 257.

5 *Loc.Cit.*, Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, hlm. 196.

anggota suatu kelompok terhadap kelompok lain, termasuk para anggotanya.

Berdasarkan pandangan di atas, batasan mengenai prasangka sosial adalah sikap negatif yang diperlihatkan individu atau kelompok terhadap individu lainnya atau kelompok lain.

Menurut Sherif, prasangka dimaksudkan sebagai sikap yang tidak simpatik terhadap kelompok luar. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada terjadinya pertentangan atau permusuhan, bahkan sikap saling membenci. Apabila situasi ini berlangsung lama, jarak sosial ini akan menjadi norma di dalam kelompoknya, sedangkan kelompok lain ditempatkan pada posisi yang jauh darinya sehingga muncullah jarak sosial.

Apabila jarak sosial sudah menjadi norma di dalam kelompok, mungkin dapat menimbulkan suatu peristiwa bahwa orang berprasangka tanpa bergaul dengan individu atau kelompok yang dikenai prasangka itu. Satu hal yang menunjukkan norma sosial adalah kesamaan respons dari para anggota kelompok.

Apabila para anggota kelompok diminta pendapatnya mengenai urutan skala jarak sosial pada *out group* atau kelompok luar, dapat dikatakan bahwa jarak sosial, merupakan norma bagi kelompok yang bersangkutan.

2. *Komponen Pendukung Prasangka*

Menurut Poortinga (1990), prasangka memiliki tiga faktor utama, yaitu stereotip, jarak sosial, dan sikap diskriminasi. Stereotip memunculkan prasangka, lalu karena prasangka, terjadi jarak sosial, dan setiap orang yang berprasangka cenderung melakukan diskriminasi.⁶

Sears, Freedman, dan Peplau (1999) menggolongkan prasangka, stereotip, dan diskriminasi sebagai komponen dari antagonisme kelompok, yaitu bentuk oplosan terhadap kelompok lain.

6 J. W. Berry, Poortinga Y., H., Segall, M. H., Dasen, P. R., 1990, *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 132.

Stereotip adalah komponen kognitif, yaitu memiliki keyakinan akan suatu kelompok. Prasangka sebagai komponen afektif memiliki perasaan tidak suka dan diskriminasi adalah komponen perilaku.⁷

a. *Stereotip*

Stereotip adalah kombinasi dari ciri-ciri yang paling sering diterapkan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lain, atau oleh seseorang kepada orang lain.⁸

Secara lebih tegas, Matsumoto (1996) mendefinisikan stereotip sebagai generalisasi kesan yang dimiliki mengenai seseorang, terutama karakter psikologis atau sifat kepribadian. Beberapa contoh stereotip yang berkenaan dengan asal etnis adalah: (1) stereotip yang melekat pada etnis Jawa, seperti lamban dan penurut; (2) stereotip etnis Batak adalah keras kepala dan mau menang sendiri; (3) stereotip orang Minang adalah pintar berdagang; (4) stereotip etnis Cina adalah pelit dan pekerja keras.⁹

Stereotip berfungsi menggambarkan realitas antarkelompok, mendefinisikan kelompok dalam kontras dengan yang lain, membentuk *image* kelompok lain (dan kelompok sendiri) yang menerangkan, merasionalisasi, dan menjustifikasi hubungan antarkelompok dan perilaku orang pada masa lalu, sekarang, dan akan datang di dalam suatu hubungan.¹⁰

Melalui stereotip, kita bertindak menurut sesuatu yang dianggap sesuai terhadap kelompok lain. Misalnya, terhadap etnis Jawa memiliki stereotip lemah lembut dan kurang suka berterus terang, kita akan bersikap selembut-lembutnya dan berusaha untuk tidak memercayai begitu saja apa yang diucapkan mereka.

Sebagai sebuah generalisasi kesan, stereotip kadang-kadang tepat dan kadang-kadang tidak. Misalnya, stereotip etnis Jawa

7 Freedman Sears & Peplau, 1999, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, hlm. 301.

8 *Loc.Cit.*, Soekanto, Soerjono, 2013, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 57.

9 Stewart, Anne Matsumoto, 1996, *Asas-asas Katakana*, Jakarta: Oriental, hlm. 171.

10 Bourhis, R. Y., Turner, J. C. and Gagnon, A., 1997, *Interdependence, Sosial Identity and Discrimination*, in R. Spears, P. Oakes, N. Ellemers and S. A., hlm. 211.

BAB 10

KOMUNIKASI

Manusia merupakan makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia perlu berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan informasi yang sangat berguna.

Setiap saat manusia melakukan komunikasi, baik komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Akan tetapi, berkomunikasi dengan mengharapkan timbal balik yang positif dari lawan bicara tidaklah mudah. Pada saat Perang Dunia ke-II misalnya, menjelang akhir Perang Dunia ke-II, terjadi kekeliruan dalam menerjemahkan pesan yang dikirimkan pemerintah Jepang yang memicu pengeboman Hiroshima. Kata *mokusatsu* yang digunakan Jepang dalam merespons ultimatum Amerika Serikat untuk menyerah diterjemahkan oleh Domei sebagai “mengabaikan”, tetapi pihak Amerika Serikat mengartikan kata tersebut dengan “*no comment*” sehingga pihak Amerika Serikat memutuskan menjatuhkan bom atom di Hiroshima. Padahal, kata *mokusatsu* itu adalah “Kami akan menanti ultimatum Tuan tanpa komentar.” Dari kasus ini, kesalahpahaman dalam berkomunikasi akan mengakibatkan sebuah masalah.

A. Konsep Dasar Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris, *communication* berasal dari bahasa Latin, *communicatio*, yang bersumber dari *communis* yang berarti "sama". Sama di sini dalam pengertian "sama makna". Komunikasi minimal harus mengandung "kesamaan makna" antara kedua belah pihak yang terlibat. Dikatakan "minimal" karena kegiatan komunikasi tidak bersifat "informatif", yaitu agar orang mengerti dan mengetahui, tetapi juga "persuasif", yaitu agar orang bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan, dan lain-lain.¹

Secara sederhana, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui/tanpa media yang menimbulkan akibat tertentu. Kegiatan komunikasi pada prinsipnya adalah aktivitas pertukaran ide atau gagasan secara sederhana. Dengan demikian, kegiatan komunikasi dapat dipahami sebagai kegiatan penyampaian ide atau pesan arti dari suatu pihak ke pihak lain dengan tujuan menghasilkan kesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang disampaikan tersebut.

Thomas M. Scheihwadel mengemukakan bahwa komunikasi ditujukan untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang sekitar, dan memengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, dan berperilaku seperti yang kita inginkan.²

2. Komponen Komunikasi

Wahyu (2010) menegaskan sejumlah komponen penting atau unsur yang merupakan prasyarat terjadinya sebuah komunikasi. Dalam "bahasa komunikasi", komponen-komponen tersebut meliputi:

-
- 1 Wahyu Ilaihi, 2010, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 4.
 - 2 Deddy Mulyana, 2004, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 33.

- a. komunikator, orang yang menyampaikan pesan;
- b. pesan, pernyataan yang didukung oleh lambang;
- c. komunikan, orang yang menerima pesan;
- d. media, sarana, atau saluran yang mendukung pesan;
- e. efek, dampak sebagai pengaruh pesan.³

3. *Ragam Tingkatan Komunikasi*

Secara umum, ragam tingkatan komunikasi adalah sebagai berikut.

- a. Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*), yaitu komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang berupa proses pengolahan informasi melalui pancaindra dan sistem saraf manusia.
- b. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan corak komunikasi yang lebih bersifat pribadi. Dalam komunikasi ini, jumlah perilaku yang terlibat pada dasarnya dapat lebih dari dua orang selama pesan atau informasi yang disampaikan bersifat pribadi.
- c. Komunikasi kelompok (*group communication*), yaitu komunikasi yang berlangsung antaranggota suatu kelompok. Michael Burgoon dan Michael Ruffner memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu untuk memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki, seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.⁴
- d. Komunikasi organisasi (*organization communication*), yaitu pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal ataupun informal dari suatu organisasi.⁵

3 *Loc.Cit.*, Wahyu, hlm. 8.

4 Sendjaja, 1994, *Teori-teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, hlm. 22.

5 Wiryanto, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grasindo, hlm. 52.

- e. Komunikasi massa (*mass communication*), yaitu jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah audiensi yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media massa cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Mulyana menambahkan konteks komunikasi publik, yaitu komunikasi antara seorang pembicara dan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu per satu. Komunikasi ini disebut pidato, ceramah atau kuliah (umum). Beberapa pakar komunikasi menggunakan istilah komunikasi kelompok besar (*large group communication*) untuk komunikasi ini.⁶

4. Fungsi Komunikasi

a. Komunikasi adalah Fundamental dalam Kehidupan

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Tidak ada aktivitas yang dilakukan tanpa komunikasi. Kita dapat membuat beberapa perbedaan yang esensial ketika berkomunikasi dengan orang lain. Demikian pula, orang lain akan berkomunikasi dengan kita, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

b. Komunikasi Merupakan suatu Aktivitas Kompleks

Komunikasi adalah suatu aktivitas yang kompleks dan menantang. Aktivitas komunikasi bukanlah aktivitas yang mudah. Untuk mencapai kompetensi komunikasi diperlukan pemahaman dan keterampilan sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi efektif. Ellen Langer mengungkapkan, konsep *mindfulness* akan terjadi ketika memberikan perhatian pada situasi dan konteks, terbuka dengan informasi baru, dan menyadari banyaknya perspektif dalam kehidupan manusia.⁷

6 *Loc.Cit.*, Mulyana, hlm. 74.

7 Ruben Brent D. dan Lea P. Stewart, 2006, *Communication and Human Behavior*, United States: Allyn and Bacon Written by Christinecua, hlm. 3.

c. **Komunikasi Memegang Peran Penting dalam Kedudukan/ Posisi yang Efektif**

Karier dalam bisnis, pemerintah, atau pendidikan memerlukan kemampuan dalam memahami situasi komunikasi, mengembangkan strategi komunikasi efektif, memerlukan kerja sama antara satu dengan yang lain, dan dapat menerima atas kehadiran ide-ide yang efektif melalui saluran komunikasi. Kompetensi komunikasi dapat diperoleh melalui kemampuan secara personal dan sikap, kemampuan interpersonal, kemampuan dalam melakukan komunikasi oral dan tulisan, dan sebagainya.

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* terdapat empat fungsi komunikasi, yaitu sebagai berikut.⁸

a. **Komunikasi Sosial**

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain melalui komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Konsep tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pembentukan konsep diri adalah pandangan mengenai diri kita, dan hal itu dapat diperoleh melalui informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Melalui komunikasi dengan orang lain, kita tidak hanya belajar mengenai siapa kita, tetapi juga merasakan siapa kita.
- 2) Pernyataan eksistensi diri. Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri. Fungsi komunikasi sebagai eksistensi diri terlihat jelas, misalnya pada penanya dalam sebuah seminar.

8 Loc.Cit., Deddy Mulyana, hlm. 31.

BAB 11

INDIVIDU, KELUARGA, MASYARAKAT: PENGARUH MASYARAKAT TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL

Individu merupakan satuan terkecil dalam lingkungan kehidupan. Setiap individu mengalami suatu pertumbuhan secara fisik dan perkembangan secara psikis. Perkembangan ini bergantung pada beberapa faktor, terutama faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Keluarga adalah unit yang terdiri atas anggota-anggota sebagai akibat dari adanya sebuah perkawinan. Keluarga lazimnya terdiri atas ayah, ibu beserta anak-anaknya.

Keluarga mempunyai fungsi utama, yaitu sebagai lembaga pertama yang menjadi wadah sosialisasi bagi anak, membentuk kepribadian, memberikan rasa aman, memberikan sesuatu yang bersifat materi ataupun afeksi.

Adapun masyarakat adalah komunitas yang terdiri atas individu-individu yang berinteraksi dan bersosialisasi, yang terdiri atas berbagai macam karakteristik individu-individu tersebut. Kumpulan individu yang mempunyai sifat yang sama dengan karakteristik yang sama disebut dengan populasi.

Terbentuknya suatu masyarakat didorong oleh adanya motivasi dalam diri tiap-tiap individu untuk bekerja sama dan mempunyai tujuan yang sama untuk kesejahteraan bersama. Di sinilah terjadi hubungan antarindividu. Individu yang merupakan bagian terkecil dari suatu struktur masyarakat membentuk keluarga dan dari keluarga-keluarga tersebut muncullah suatu masyarakat. Dengan adanya hubungan keluarga ini, individu memiliki hak dan kewajiban yang melekat pada dirinya dalam keluarga. Hubungan individu dengan masyarakat terletak dalam sikap saling menjunjung hak dan kewajiban manusia sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial.

A. Konsep Individu

1. Pengertian Individu

Individu berasal dari bahasa Latin, *individuum*, yaitu satuan terkecil dan tidak dapat dibagi lagi. Individu menurut konsep sosiologis, artinya manusia yang hidup berdiri sendiri tidak mempunyai kawan (sendiri).¹

Istilah individu digunakan untuk menyatakan suatu kesatuan yang paling kecil dan terbatas. Arti lainnya adalah sebagai pengganti "orang seorang" atau manusia perseorangan. Di sini terlihat bahwa sifat dan fungsi manusia, sebagaimana ia hidup di tengah-tengah individu lain dalam masyarakat. Individu bukan berarti manusia sebagai suatu keseluruhan yang tidak dapat dibagi, melainkan sebagai kesatuan yang terbatas, yaitu sebagai manusia perseorangan. Individu adalah seorang manusia yang tidak hanya memiliki peranan khas di dalam lingkungan sosialnya, tetapi juga mempunyai kepribadian serta pola tingkah laku spesifik dirinya.

Menurut Sudiman Kartohaprojo, individu dilengkapi oleh kelengkapan hidup yang meliputi raga, rasa, rasio, dan rukun,² yaitu sebagai berikut.

1 *Loc.Cit.*, Abdulsyani, *Psikologi Sosial*, hlm. 25.

2 *Ibid.*

- a. Raga merupakan bentuk jasad manusia yang khas, yang dapat membedakan antara individu yang satu dengan yang lain, sekalipun dengan hakikat yang sama.
- b. Rasa merupakan perasaan manusia yang dapat menangkap objek gerakan dari benda-benda isi alam semesta atau perasaan yang berkaitan dengan keindahan.
- c. Rasio atau akal pikiran merupakan kelengkapan manusia untuk mengembangkan diri, mengatasi segala sesuatu yang diperlukan dalam diri tiap-tiap manusia dan merupakan alat untuk mencerna apa yang diterima oleh pancaindra.
- d. Rukun atau pergaulan hidup merupakan bentuk sosialisasi dengan manusia dan hidup berdampingan satu sama lain secara harmonis, damai, dan saling melengkapi. Rukun dapat membantu manusia untuk membentuk suatu kelompok sosial yang sering disebut masyarakat.

2. *Pengaruh Lingkungan terhadap Individu*

Individu hidup bersama lingkungan alamnya, baik lingkungan material maupun lingkungan sosial. Kondisi alam yang berubah, seperti perubahan geografis, ekosistem, cuaca ataupun perubahan yang terjadi pada masyarakat secara langsung ataupun tidak menyebabkan perubahan pada individu karena setiap individu harus beradaptasi dengan lingkungannya.

Lingkungan di sini hendaklah diartikan sebagai lingkungan fisik dan lingkungan psikis. Dalam hubungan dengan lingkungan ini, akan terlihat apakah individu tersebut menyesuaikan dirinya secara aloplastis, yaitu secara aktif memengaruhi dan sering mengubah lingkungannya. Sebaliknya, individu menyesuaikan diri secara pasif (autoplatis), yaitu lingkungan yang akan membentuk kepribadian individu. Dalam proses aloplastis sering dijumpai gejala-gejala ke arah destruktif. Karena individu akan tampil sebagai *agent of change*, membawa nilai-nilai baru, vitalitas, dan semangat baru dalam hubungan dengan lingkungannya.

Faktor lingkungan yang sangat mendukung dan menolong kehidupan jasmani dan rohani menyebabkan individu dapat berkembang. Banyak ahli yang menyatakan bahwa individu tidak

- c. Menurut Salvicion dan Ara Celis, keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan yang hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.⁸

Dengan demikian, keluarga dapat diartikan sebagai *a group of two or more persons residing together who related by blood, marriage, or adoption* (kelompok untuk dua orang atau lebih yang bertempat tinggal bersama, tempat terjadi hubungan darah, perkawinan, atau adopsi).⁹

2. Karakteristik dan Sifat Keluarga

Keluarga sebagai persekutuan dan tempat individu bernaung menjunjung tinggi prinsip kesatuan dan keutuhan untuk mencapai cita-cita dan tujuan bersama. Karakteristik keluarga dapat diidentifikasi dengan hal berikut:¹⁰

- a. terdiri atas orang-orang yang bersatu karena ikatan perkawinan, darah, atau adopsi;
- b. anggotanya hidup bersama-sama dalam satu rumah, dan membentuk satu rumah tangga (*house hold*);
- c. merupakan satu kesatuan orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi;
- d. mempertahankan suatu kebudayaan bersama, yang sebagian besar berasal dari kebudayaan umum.

Menurut Abu Ahmadi (1982), beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap keluarga adalah:

- a. status sosial ekonomi keluarga;
- b. faktor keutuhan keluarga;

8 *Loc.Cit.*, H. Hartono dan Arnican Aziz, hlm. 60.

9 S.T. Vembriarto, 1990, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 35.

10 *Loc.Cit.*, H. Hartono dan Arnican Aziz, hlm. 65.

- c. sikap dan kebiasaan orangtua.

Selain hal tersebut, kepatuhan setiap keluarga terhadap norma yang diterapkan dalam keluarga sangat dibutuhkan. Adanya kepatuhan ini mencerminkan tingkat penerimaan anggota keluarga terhadap pengaruh keluarga. Kepatuhan tersebut merupakan hal yang sudah dianggap wajar dan kebanyakan dikuasai oleh kebiasaan.

Lima macam sifat yang terpenting dalam keluarga adalah sebagai berikut:¹¹

- a. hubungan suami istri;
- b. bentuk perkawinan;
- c. susunan nama dan istilah termasuk cara menghitung keturunan;
- d. milik atau harta benda keluarga;
- e. mempunyai tempat tinggal.

Selain sifat-sifat di atas, keluarga juga mempunyai sifat-sifat khusus, yaitu:

- a. universalitas, merupakan bentuk yang universal dari seluruh organisasi sosial;
- b. dasar emosional, artinya rasa kasih sayang, kecintaan hingga kebanggaan suatu ras;
- c. pengaruh yang normatif, artinya keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi seluruh bentuk hidup yang tertinggi, dan membentuk watak daripada individu.

3. *Dasar Pembentukan Keluarga*

a. *Alasan Individu Membentuk Kelompok/Keluarga*

Menurut Abu Ahmadi, ada beberapa pendapat yang mendasari individu membentuk kelompok, yaitu:

11 *Loc.Cit.*, Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, hlm. 213.

BAB 12

KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL

Hidup bermasyarakat merupakan hubungan antarindividu ataupun antarkelompok dan golongan yang terjadi dalam proses kehidupan. Hidup bermasyarakat bisa berarti kehidupan dinamis, yang di dalamnya setiap anggota masyarakat saling berinteraksi. Hubungan antarindividu diikat oleh ikatan berupa norma serta nilai-nilai yang telah dibuat bersama. Norma dan nilai-nilai inilah yang menjadi alat pengendali agar anggota masyarakat tidak terlepas dari rel ketentuan yang telah disepakati. Solidaritas, toleransi, dan tenggang rasa adalah bukti kuatnya ikatan itu. Dari hubungan seperti itu, lahir keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

Pada kenyataannya, tidak semua masyarakat membentuk sebuah harmonisasi. Dalam kondisi tertentu, hubungan antara masyarakat, selain diwarnai berbagai persamaan, sering juga diwarnai perbedaan, bahkan pertentangan. Hal ini menimbulkan perpecahan. Salah satu contohnya adalah pertentangan sosial dan integritas masyarakat. Pertentangan sosial adalah konflik yang terjadi di dalam suatu lingkungan masyarakat. Ada satu kelompok yang tidak menyukai kelompok lain sehingga menimbulkan perselisihan.

A. Kosep Dasar Konflik Antaretnis

Konflik berasal dari bahasa Latin, yaitu *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) yang salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan tersebut berkaitan dengan ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan sebagainya. Dengan diikutsertakannya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antaranggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat tersebut.

Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. Sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik.

1. Definisi Konflik

Menurut Taquiri, konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang berlaku dalam berbagai keadaan akibat bangkitnya keadaan ketidaksetujuan, kontroversi, dan pertentangan antara dua pihak atau lebih pihak secara berkelanjutan.¹

Selain dapat menciptakan kerja sama, hubungan juga dapat melahirkan konflik. Hal ini terjadi jika tiap-tiap komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan sendiri-sendiri dan tidak bekerja sama satu sama lain.²

Keberadaan konflik dalam organisasi ditentukan oleh persepsi individu atau kelompok. Jika mereka tidak menyadari adanya

1 Davis Keith dan Newstrom, John W., 1977, *Human Behavior at Work: Organizational Behavior*, Singapore: McGraw-Hill Inc., hlm. 111.

2 Gibson, et al., 1997, *Organisasi dan Manajemen (Perilaku-Struktur-Proses)*, Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta: Erlangga, hlm. 437.

konflik di dalam organisasi, secara umum konflik tersebut dianggap tidak ada. Sebaliknya, jika mereka memersepsikan bahwa di dalam organisasi telah ada konflik maka konflik tersebut telah menjadi kenyataan.³

Konflik organisasi merupakan interaksi antara dua atau lebih pihak yang satu sama lain berhubungan dan saling bergantung, tetapi terpisahkan oleh perbedaan tujuan.⁴

Selanjutnya, terjadinya konflik dalam organisasi terjadi tidak simetris, hanya disadari satu pihak yang memberikan respons terhadap konflik tersebut atau satu pihak memersepsikan adanya pihak lain yang telah atau akan menyerang secara negatif.⁵

2. *Beberapa Pandangan Mengenai Peran Konflik*

Ada pertentangan pendapat mengenai perbedaan pandangan terhadap peran konflik dalam organisasi yang disebut oleh Robbin sebagai *the conflict paradoks*, yaitu pandangan bahwa konflik dianggap dapat meningkatkan kinerja kelompok. Akan tetapi, di sisi lain banyak kelompok dan organisasi berusaha untuk meminimalisasikan konflik.⁶ Pandangan ini dibagi menjadi tiga bagian, antara lain sebagai berikut.

a. *Pandangan Tradisional (the Traditional View)*

Pandangan ini menyatakan bahwa konflik merupakan hal yang buruk, sesuatu yang negatif, merugikan, dan harus dihindari. Konflik disinonimkan dengan istilah *violence*, *destruction*, dan *irrationality*. Konflik merupakan suatu hasil disfungsional akibat komunikasi yang buruk, kurang kepercayaan, kurang keterbukaan di antara orang-orang, dan kegagalan pemimpin untuk tanggap terhadap kebutuhan dan aspirasi karyawan.

3 Stephen P. Robbins, 1996, *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*, Alih Bahasa Hadyana Pujaatmaka, Edisi Keenam, Jakarta: Perindo, hlm. 122.

4 John R. Minnery, 1985, *Conflict Management in Urban Planning*, England: Gower Publishing Company Limited, hlm. 123.

5 *Loc.Cit.*, Robbins, hlm. 271.

6 *Op.Cit.*, hlm. 431

b. *Pandangan Hubungan Manusia (The Human Relation View)*

Pandangan ini menyatakan bahwa konflik merupakan suatu peristiwa yang wajar terjadi di dalam kelompok atau organisasi. Konflik dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari karena di dalam kelompok atau organisasi pasti terjadi perbedaan pandangan atau pendapat antaranggota. Oleh karena itu, konflik harus dijadikan sebagai suatu hal yang bermanfaat untuk mendorong peningkatan kinerja organisasi. Dengan kata lain, konflik harus dijadikan sebagai motivasi untuk melakukan inovasi atau perubahan di dalam tubuh kelompok atau organisasi.

c. *Pandangan Interaksionis (The Interactionist View)*

Pandangan ini cenderung mendorong terjadinya konflik dalam organisasi. Hal ini disebabkan suatu organisasi yang kooperatif, tenang, damai, dan serasi cenderung menjadi statis, apatis, tidak aspiratif, dan tidak inovatif. Oleh karena itu, menurut pandangan ini, konflik perlu dipertahankan pada tingkat minimum secara berkelanjutan sehingga setiap anggota di dalam kelompok tersebut tetap semangat, kritis – diri, dan kreatif.

Stoner dan Freeman membagi konflik menurut pandangan tradisional (*old view*) dan pandangan modern (*current view*).⁷

- 1) Pandangan tradisional menganggap konflik dapat dihindari. Hal ini disebabkan konflik dapat mengacaukan organisasi dan mencegah pencapaian tujuan yang optimal. Konflik disebabkan oleh kesalahan pemimpin dalam merancang dan memimpin organisasi. Dikarenakan kesalahan ini, manajer sebagai pihak manajemen bertugas meminimalisasikan konflik.
- 2) Dalam pandangan modern; konflik tidak dapat dihindari. Hal ini disebabkan banyak faktor, antara lain struktur organisasi, perbedaan tujuan, persepsi, nilai-nilai, dan sebagainya. Konflik dapat mengurangi kinerja organisasi dalam berbagai tingkatan. Jika terjadi konflik, sebagai pihak manajemen

7 James A.F. Stoner, Freeman F., 1989, *Personal Management*, 6 Edition, New Jersey: Prentice-Hall Inc., hlm. 392.

bertugas mengelola konflik sehingga tercipta kinerja yang optimal untuk mencapai tujuan bersama.

Selain pandangan menurut Robbin, Stoner, dan Freeman, konflik dipahami berdasarkan dua sudut pandang, yaitu tradisional dan kontemporer.⁸

- 1) Dalam pandangan tradisional, konflik dianggap sebagai sesuatu yang buruk yang harus dihindari. Pandangan ini sangat menghindari adanya konflik karena dinilai sebagai faktor penyebab pecahnya suatu kelompok atau organisasi. Bahkan, konflik sering dikaitkan dengan kemarahan, agresivitas, dan pertentangan baik secara fisik maupun kata-kata kasar. Konflik akan menimbulkan sikap emosi dari setiap orang di kelompok atau organisasi sehingga akan menimbulkan konflik yang lebih besar. Oleh karena itu, menurut pandangan tradisional, konflik harus dihindari.
- 2) Pandangan kontemporer mengenai konflik didasarkan pada anggapan bahwa konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan sebagai konsekuensi logis interaksi manusia. Akan tetapi, persoalannya adalah bukan meredam konflik, melainkan menanganinya secara tepat sehingga tidak merusak hubungan antarpribadi, bahkan merusak tujuan organisasi. Konflik dianggap wajar di dalam organisasi dan tidak dijadikan suatu hal yang destruktif, tetapi harus dijadikan hal konstruktif untuk membangun organisasi tersebut, misalnya untuk meningkatkan kinerja organisasi.

3. *Berbagai Macam Konflik dalam Masyarakat*

Konflik sebagai suatu gejala sosial akan didapatkan dalam kehidupan bersama, artinya konflik merupakan gejala yang bersifat universal. Tidak ada kehidupan bersama tanpa adanya konflik, baik pada skala besar maupun skala kecil baik berkaitan dengan konflik antarindividu, antarkelompok maupun antara individu dengan kelompok.

8 Fred E. Meyers, 1993, *Plant Layout and Material Handling*, Edisi 1, New Jersey: Regents Prentice Hall, hlm. 234.

BAB 13

AGRESI DAN ALTRUISME

Seseorang yang sejak kecil tumbuh dalam iklim kekerasan dan terbiasa melakukan tindak kekerasan untuk mencapai tujuan hidupnya, cenderung rentan dan mudah dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosialnya. Seorang anak yang sejak kecil menjadi korban tindakan *child abuse*, ketika dewasa akan cenderung bertindak agresif dan melakukan berbagai kekerasan kepada anak-istrinya atau orang lain, seperti yang sering ia alami pada masa lalunya yang penuh penderitaan.

Dalam pandangan teori behavioristik, agresi dan tindakan negatif seseorang pada dasarnya terbentuk karena pembelajaran dari lingkungan sekitarnya melalui pengalaman atau mengamati perilaku orang lain. Akan tetapi, perilaku apa pun yang dimaksudkan dan/atau bertujuan untuk membantu orang lain dalam teori psikologi disebut altruisme.

Tentu banyak alasan seseorang berperilaku altruis, misalnya mengharapkan imbalan, kebbaikannya akan dibalas oleh orang lain, mempertahankan kelangsungan hidup spesiesnya di dunia, bahkan ada yang murni menolong tanpa mengharapkan imbalan dan untuk tujuan tertentu.

Jika dikaitkan dengan kenyataan saat ini, hal-hal yang membuat seseorang berperilaku altruis berkaitan dengan keinginan untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup spesiesnya atau keluarganya di dunia.

A. Konsep Dasar Agresi

1. Definisi Agresi

Menurut Murray, agresi adalah suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Secara singkat, agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.¹

Agresi merupakan perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis.² Jika menyakiti orang lain karena unsur ketidaksengajaan, perilaku tersebut tidak dikategorikan perilaku agresi. Rasa sakit akibat tindakan medis misalnya, walaupun sengaja dilakukan, bukan termasuk agresi. Sebaliknya, niat menyakiti orang lain tetapi tidak berhasil, hal ini dapat dikatakan sebagai perilaku agresi.

Pengertian agresi merujuk pada perilaku yang bermaksud untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresi adalah setiap bentuk keinginan (*drive-motivation*) yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai seseorang. Agresi dapat dilakukan secara verbal atau fisik. Perilaku yang secara tidak sengaja menyebabkan bahaya atau sakit bukan merupakan agresi. Perusakan barang dan perilaku destruktif lainnya juga termasuk dalam definisi agresi.

Dalam psikologi dan ilmu sosial lainnya, pengertian agresi merujuk pada perilaku untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresi dapat dilakukan secara verbal atau fisik.

Agresi merupakan fenomena kompleks yang terdiri atas sejumlah perilaku dari jenis yang lebih khusus.

1 Hall & Lindzey, 1993, *Psikologi Kepribadian*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 55.

2 *Loc.Cit.*, Baron, R.A. dan Byrne, D., hlm. 241.

2. *Faktor Penyebab Agresi*

Banyak teori agresi yang menyatakan sebab utama munculnya perilaku agresi adalah frustrasi.³ Dijelaskan di sini, perilaku agresif muncul karena terhalangnya seseorang dalam mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan, atau tindakan tertentu.

Watson, Kulik, dan Brown menyatakan bahwa frustrasi yang muncul disebabkan adanya faktor dari luar yang begitu kuat menekan sehingga muncul perilaku agresi.⁴ Bandura menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial.⁵

Baik media cetak maupun elektronik tidak kalah penting dalam mendukung terbentuknya perilaku agresi. Tayangan media yang menyuguhkan adegan kekerasan atau sejenisnya akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan individu yang melihatnya meniru model kekerasan seperti itu.

Dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut terjadilah proses belajar dari model yang melakukan kekerasan sehingga akan memunculkan perilaku agresi. Apabila perilaku seseorang membuat orang lain marah dan kemarahan itu mempunyai intensitas yang tinggi, hal tersebut tidak hanya memunculkan perilaku agresi pada dirinya, namun juga perilaku agresi orang lain.

Fisher menyebutkan beberapa faktor penyebab perilaku agresi, yaitu sebagai berikut.⁶

a. *Faktor Amarah*

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak senang yang sangat kuat yang disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin

3 Hanurawan Fattah, 2005, *Psikologi Sosial Terapan dan Masalah-Masalah Sosial*, Yogyakarta: UAD Press, hlm. 73.

4 Helmi Avin Fadila dan Soedardjo, 1998, *Beberapa Perspektif Perilaku Agresi*, Buletin Psikologi, Tahun VI, No. 2 Desember 1998, hlm. 16.

5 *Loc.Cit.*, Baron, R.A., dan Byrne D.B, hlm. 344.

6 Wirawan Sarlito, 1992, *Psikologi Lingkungan*, Jakarta: Grafindo, hlm. 78.

salah atau mungkin juga tidak.⁷ Pada saat marah, ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan, atau melempar sesuatu dan timbul pikiran yang kejam. Apabila hal-hal tersebut disalurkan, terjadilah perilaku agresi.

Agresi adalah respons terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi.

b. Faktor Biologis

Beberapa faktor biologis yang memengaruhi perilaku agresi, adalah sebagai berikut.⁸

- 1) Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap hewan, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah dipancing amarahnya, faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan yang berasal dari berbagai jenis lebih mudah marah dibandingkan dengan betinanya.
- 2) Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi. Pada hewan sederhana, marah dapat dihambat atau ditingkatkan dengan merangsang sistem limbik (daerah yang menimbulkan kenikmatan pada manusia) sehingga muncul hubungan timbal balik antara kenikmatan dan kekejaman. Prescott menyatakan bahwa orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresi, sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan atau kegembiraan cenderung untuk melakukan kekejaman dan penghancuran (agresi). Prescott meyakini bahwa keinginan yang kuat untuk menghancurkan disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menikmati sesuatu hal yang disebabkan cedera otak karena kurang rangsangan sewaktu bayi.⁹

7 *Loc.Cit.*, Davidoff, hlm. 111.

8 *Loc.Cit.*, Davidoff, hlm. 113.

9 *Op.Cit.*, hlm. 121.

- 3) Kimia darah. Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat memengaruhi perilaku agresi. Dalam suatu eksperimen, ilmuwan menyuntikkan hormon testosteron pada tikus dan beberapa hewan lain (testosteron merupakan hormon androgen utama yang memberikan ciri kelamin jantan) maka tikus-tikus tersebut berkelahi semakin sering dan lebih kuat. Saat testosteron dikurangi, tikus tersebut menjadi lembut. Kenyataan menunjukkan bahwa anak banteng jantan yang sudah dikebiri (dipotong alat kelaminnya) akan menjadi jinak. Pada wanita yang sedang mengalami masa haid, kadar hormon kewanitaian, yaitu estrogen dan progesteron menurun jumlahnya sehingga perasaan mereka mudah tersinggung, gelisah, dan tegang. Banyak wanita yang melakukan pelanggaran hukum (melakukan tindakan agresi) pada saat berlangsungnya siklus haid ini.

c. *Kesenjangan Generasi*

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (gap) antara generasi anak dan orangtuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan sering tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orangtua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak. Permasalahan *generation gap* ini harus diatasi dengan segera, mengingat bahwa selain agresi, masih banyak permasalahan lain yang dapat muncul, seperti masalah kebergantungan narkoba, kehamilan di luar nikah, seks bebas, dan lain-lain.

d. *Lingkungan*

1) **Kemiskinan**

Menurut Byod Mc Candless, "Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, perilaku agresinya secara alami mengalami penguatan."¹⁰ Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan di ibu kota Jakarta misalnya. Di perempatan jalan dalam antrean lampu merah, pengamen cilik yang jumlahnya lebih dari satu orang berdatangan silih berganti kepada pengendara mobil atau motor.

10 *Loc.Cit.*, Davidoff, hlm. 191.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Manstead dan Hewstone M. 1995. *The Blackwell Encyclopedia of Sosial Psychology*. Oxford: Blackwell.
- Abu Ahmadi dan Supriyono Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi. 1991. *Psikologi Umum*. Semarang: Rineka Cipta.
- , 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adam Indriawijaya. 2010. *Teori, Perilaku, dan Budaya Organisasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematik Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agus Suyanto. 1993. *Psikologi Umum*. Cetakan ke-9. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad D. Marimba. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ahmad Mustofa. 1997. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Akyas Azhari. 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Bandung: Mizan.

- Alan Carr. 2004. *Positive Psychology. The Science of Happiness and Human Strength*. New York: Brunner-Routledge.
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Allo Liliweri. 1994. *Komunikasi antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Amir Purba dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Medan: Pustaka Bangsa.
- Anas Salahudin. 2009. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anita Taylor. 1997. *Comunication. Englewood*. New Delhi: Prentice Hall.
- Anonimus. 2001. *Pedoman Umum Budi Pekerti*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anthony Giddens. 2007. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Jakarta: UI Press.
- Arintadisastra. 1997. *Membangun Pertanian Modern*. Jakarta: Yayasan Sinar Tani.
- Ash Shadr, Muhammad Baqir. 1993. *Falsafatuna*. Bandung: Mizan.
- Asropi. 2007. "Membangun Key Performance Indicator Lembaga Pelayanan Publik". *Manajemen Pembangunan*. Nomor 57/I/Tahun XVI.
- Astrid S. Susanto. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta.
- B.A. Keliat. 2002. *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- B.P. Dwi Riyanti dan Hendro Prabowo. 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: Universitas Gunadarma Press.
- Bambang Warsito. 2009. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Bardwick, Judhit M. 2007. *Suasana Lingkungan Kerja dan Kemampuan Kerja*. Jakarta: Jambatan.
- Basti. 2007. *Perilaku Etnis Jawa dan Cina*. *Jurnal Psikologika*. 23/12. Januari.

- Bernard M. Bass. 1990. *From Transactional to Transformational Leadership: Learning to Share the Vision*. Organizational Dynamics. Vol. 18.
- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- , 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Bouman. 1998. *Ilmu Masyarakat Umum*. Jakarta: Yayasan Pembangunan.
- Boyatzis R. 1982. *The Competent Manager: A Model for Effective Performance*. New York: John Wiley and Sons.
- C.D. Batson. 1991. *The Altruism Question: Toward a Sosial Psycological Answer*. Hillsdale. NJ: Erlbaum.
- Covey Stephen R. 1997. *The 7 Habits of Higly Effective People*. Alih Bahasa: Budijanto. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- D.G. Pruitt dan P.J. Carnevale. 1993. *Negotiation in Sosial Conflict*. Pacific Grove. CA: Brooks/Cole Publishing.
- D.Matsumoto. 2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David Krech *et al.* 1962. *Individual In Society. A Textbook of Sosial Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- David L. Watson. 1992. *Psychology*. Edisi Kesatu. California: Brooks/CDE.
- David O. Sears. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Davidoff. 1999. *Psikologi suatu Pengantar*. Terjemahan Mari Juniati. Jakarta: Erlangga.
- Davis B. Gordon. 1993. *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*. Bagian I. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.
- Davis K. dan Newstrom J.W. 2001. *Perilaku dalam Organisasi*. Jilid 1. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Deddy Mulyana. 2001. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Dolores Albarracín *et al.* 2005. *The Handbook of Attitude*. New York: Routledge.
- Donald Horowitz L. 1985. *Ethnic Groups in Conflict*. Berkeley: University of California Press.
- Duffy, K.G. dan F.Y. Wong. 1956. *Community Psychology*. 3rd Edition. United States of America: Pearson Education, Inc.
- E.A. Fleishman *et al.* 1991. *Taxonomic Efforts in the Description of Leader Behavior: a Synthesis and Functional Interpretation*. *Leadership Quarterly*. Vol. 2 No. 4.
- Echols John M. dan Shadaly Hasan. 1975. *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: Gramedia.
- Effendy Onong Uhcjana. 1994. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Elizabeth Wortman *et al.* 1992. *Psychology*. New York: Alfred A.
- Enterprising Nation. 1995. *National Innovation System of Indonesia: A Journey and Challenges*. Academy of Management Executive.
- Erich Fromm. 1973. *The Anatomy of Human Destructiveness*. New York: Fawcett Crest.
- Faisal Sanapiah. 1987. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Feiner Steven *et al.* 1997. *A Touring Machine Prototyping 3D Mobile Augmented Reality Systems for Exploring the Urban Environment*. New York: Prentice-Hall.
- Franz Magnis-Suseno. 1998. *Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fred E. Meyers. 1993. *Plant Layout and Material Handling*. Edisi ke-1. New Jersey: Regents Prentice Hall.
- Frederick Coolidge. 1977. *Personality Disorders and Coping Among Anxious Older Adults*. *Journal of Anxiety Disorders*. Vol 14. No. 2. USA: University of Colorado at Colorado Springs.
- Freedman Sears dan Peplau. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

- Fuad Amsyari. 2011. *Islam Kaffah: Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- G. Ekvall dan J. Arvonen. 1991. *Change-Centered Leadership: An Extension of the Two-Dimensional Model*. *Scandinavian Journal of Management*. Vol. 7. No. 1.
- Gardner Lindzey *et al*. 1978. *Psychology*. New York: Worth Publishers.
- Gerald C. Davsion *et al*. 2012. *Psikologi Abnormal*. Edisi ke-9. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gibson *et al*. 1997. *Organisasi dan Manajemen (Perilaku-Struktur- Proses)*. Edisi bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- H. Hartono dan Arnicun Aziz. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H.J. Leavitt. 1978. *Psikologi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- H.W. Bierhoff. 2002. *Sosial Psycology a Modular Course: Prososial Behaviour*. New York: Psychology Press.
- Hadari Nawawi. 2000. *Intereksi Sosial*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hall dan Lindzey. 1993. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hanurawan Fattah. 2005. *Psikologi Sosial Terapan dan Masalah-masalah Sosial*. Yogyakarta: UAD Press.
- Helmi Avin Fadila dan Soedardjo. 1998. *Beberapa Perspektif Perilaku Agresi*. *Buletin Psikologi*. Tahun VI. No. 2 Desember.
- Hendry Clay Landgren. 1980. *Educational Psychology in the Classroom*. Ed. 6. New York: Jersey.
- Henri Tajfel (ed.). 1982. *Sosial Identity and Group Relations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Isbandi Rukminto Adi. 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial Dasar-dasar Pemikiran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Iyus Yosep. 2007. *Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama.

- J. Anderson *et al.* 1988. *Efficient Reading: A Practical Guide*. Sydney: McGraw-Hill Co.
- J. Dan Rothwell. 1976. *Interpersonal Influence and Alternative*. Penerjemah: Riyono Pratikto. Jakarta: Erlangga.
- J. Syahban Yasasusastra. 2008. *Ronggowarsito Menjawab Takdir: Sebuah Biografi Spiritual*. Yogyakarta: Wangun Printika.
- J.W. Berry *et al.* 1990. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- J.B. Wahyudi. 1996. *Jurnalistik Radio dan Televisi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- J.B. Watson. 1979. *Psychological Care 9; Infant and Child'il*. Allen and Unwi.
- J.C. Sarros dan B. Butchatsky. 1996. *Leadership: Australia's Top CEOs: Finding out What Makes Them the Best*. Sydney: Harper Collins Publishers.
- J.M. Kouzes dan Posner. B. Z. 1995. *The Leadership Challenge: How to Keep Getting Extraordinary Things Done in Organizations*. California: Jossey Bass.
- J.R. Bradley. 1982. *Inside Egypt: The Land of the Pharaohs on the Brink of a Revolution*. New York: Palgrave Macmillan.
- Jaen B. Rosenbaum. 2012. *Psikiatri Praktis*. Bandung: Nuansa.
- Jalaludin Rakhmat. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- James A.F. Stoner, F. 1989. *Personal Management*. 6 Edition. New Jersey: Prentice-Hall inc.
- Jaques P. 1995. *Thiroux: Ethics, Theory and Practice*. New Jersey, Prentice Hall: Englewood Cliffs.
- Jeffrey S. Nevid *et al.* 2002. *Psikologi Abnormal*. Edisi 5. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- John Fiske. 1993. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

- John R. Minnery. 1985. *Conflict Management in Urban Planning*. England: Gower Publishing Company Limited.
- John W. 1977. *Human Behavior at Work: Organizational Behavior*. Singapore: McGraw-Hili Inc.
- Johnson, D.W. dan Johnson. F.P. 2000. *Joining Together: Group Theory and Group Skill*. New York: Pearson Education Company.
- Joseph A. Devito. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Edisi Kelima. Jakarta: Profesional Books.
- K. Bertens. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- K.J. Veeger. 1997. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kartini Kartono dan Dali Gula. 1982. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya.
- , 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- , 1997. *Patologi Sosial: 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Rajawali.
- , 1998. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Kenneth E. Andersen. 1972. *Introduction to Communication Theory and Practice*. Philippines: Cumming Publ Company.
- Koentjaraningrat. 1971. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Jambatan.
- , 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komang Ardana. 2008. *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Komaruddin. 1994. *Ensiklopedia Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuswanto dan Bambang Siswanto. 2003. *Sosiologi*. Solo: Tiga Serangkai.

- L.R. Shives. 1986. *Basic Concepts of Psychiatric-Mental Health Nursing*. Philadelphia: J.B. Lippincott Company.
- M. Ali dan Mohammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Brewer dan N. Miller. 1996. *Intergroup Relations*. Buckingham: Open University.
- M. Irham dan Wiyani N.A. 2013. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- M. Ishom Ahmadi. 2009. *Ya Ayyatuha An Nafsu Al Muthmainnah*. Yogyakarta: SJ Press.
- Malayu S.P. Hasibuan. 2001. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maman Ukas. 2006. *Manajemen Konsep, Prinsip dan Aplikasi*. Bandung: Agnini.
- Mannheim. 1986. *Sistematic Sociologi*. Alih bahasa: Ali Mandan. *Sosiologi Sistematis: Suatu Pengantar Studi Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Marcelene Caroselli. 2000. *Leadership Skill for Managers*. New York: McGraw-Hill.
- Mari Juniati. 1997. *Psikologi suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Martin Fishbein dan Icek Ajzen. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Maryati dan Suryawati. 2003. *Sosiologi 1*. Jakarta: Erlangga.
- Mayor Palok. 1979. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Cetakan ke-IX. Jakarta: Ikhtiar Baru.
- Moh Padli dan Triyo Supriyatno. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Murdiyatmoko dan Handayani. 2004. *Sosiologi I*. Jakarta: Grafindo Media.
- Nung Muhadjir. 1992. *Perencanaan Kebijakan*. Jakarta: Erlangga.

- Ogden C.L. et al. 1996. *Prevalence of High Body Mass Index in US Children and Adolescents, 2007-2008*. *Journal of the American Medical Association* 303(3).
- P. Spillane & James J. 1993. *Ekonomi Pariwisata*. Yogyakarta: Kanisius.
- P.R. Dugan. 1972. *Biochemical Ecology of Water Pollution*. New York: Plenum Press.
- Passer dan Smith. 2007. *Psychology Desain of Mind and Behavior*. New York: Mc. Graw-Hill.
- Patricia A. Potter dan Anne G. Perry. 1993. *Fundamental of Nursing: Concepts, Process dan Practice*. St. Louis: Mosby.
- Paul Hersey dan Ken Blanchard. 1992. *Manajemen Perilaku Organisasi: Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*. Cetakan Ketiga. Alih Bahasa Agus Dharma. Jakarta: Erlangga.
- Peter Burwash. 2003. *Pemimpin Besar*. Jakarta: Pijar.
- Peter Drucker. 1996. *Organisasi Masa Depan*. Alih Bahasa Achmad Kemal. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Proshansky Ittelson, Rivlin and Winkel. 1974. *An Introduction to Environmental Psychology*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- R. Cialdini. 1993. *Influence: Science and Practice* (3rd edn). New York: Harper Collins
- R. Soetarno. 1994. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- R. Veitch dan Arkelin D. 1995. *Environmental Psychology: An Interdisciplinary Perspective*. New Jersey: Prentice Hall.
- R.A. & Byrne. 1994. *Sosial Psychology: Understanding Human Interaction*. Boston: Alyn and Bacon Inc.
- R.A. Baron dan Byrne D. 2000. *Psikologi Sosial*. Edisi ke-10. Jakarta: Erlangga.
- R.J. Sternberg. 2001. *Psychology: In Search of the Human Mind*. Orlando: Hartcourt Publishers.

- R.Y. Bourhis *et al.* 1997. *Interdependence, Sosial Identity and Discrimination*. In R. Spears P. Oakes, N. Ellemers and S.A.
- Rafael Raga Maran. 2000. *Manusia dan Kebudayaan: dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Richard L.M. Daft. 1999. *Manajemen*. Edisi 1. Alih bahasa oleh Edward Tanujaya dan Shirly Tiolina. Jakarta: Salemba Empat.
- Richard O. Halgin dan Susan Krauss Whitbourne. 2010. *Psikologi Abnormal Prespektif Klinis pada Gangguan Psikologis*. Edisi 6. Jakarta: Salembada Humanika.
- Richard Y. Chang dan Mark J. Curtin. 1998. *Membangun Tim Mandiri*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Ridwan Effendi dan Elly Malihah. 2007. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*. Bandung: Yasindo Multi Aspek.
- Rita L. Atkinson *et al.* 1983. *Pengantar Psikologi*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Robbins Stephen P. 1996. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*. Alih Bahasa: Hadyana Pujaatmaka. Edisi Keenam. Jakarta: Perlindo.
- Robert Borrong. 2006. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Ruben Brent D. dan Lea P. Stewart. 2006. *Communication and Human Behavior*. United States: Allyn and Bacon written by Christinecua.
- Rupert Brown. 1995. *Prejudice: It's Sosial Psychology*. Cambridge: Wiley.
- Rusli Ibrahim. 2001. *Landasan Psikologis Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Dikdasmen.
- S. Schachter dan Singer. J. E. 1962. *Cognitive, Sosial, and Physiological: Determinants of Emotional State*. *Psychological Review*. 69(5).
- S.E. Taylor. *et al.* 1997. *Social Psycology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sayyed Hossein Nasr. 1986. *Sains dan Peradaban di dalam Islam*. Terjemahan J. Mahyudin. Bandung: Pustaka.

- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: YBP-FEUI.
- Sendjaja. 1994. *Teori-teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Serge Moscovici. 1990. *Social Psychology and Developmental Psychology*. Cambridge University Press.
- Shaw, M.E. dan Costanzo P.R. 1970. *Theories of Sosial Psychology*. New York: Mc Graw Hill Co.
- Shelley E. Taylor dkk. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Singgih Dirgagunarsa. 1996. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Siswanto Sastrohadiwiryono. 1999. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Siti Rochmah dkk. 1996. *Individu dalam Masyarakat: Buku Teks mengenai Psikologi Sosial*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Slamet Santoso. 1992. *Dinamika Kelompok*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Soedjono Dirdjosisworo. 1985. *Asas-asas Sosiologi*. Bandung: Armico.
- Soekidjo Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka, Cipta.
- Soerjono Soekanto. 2000. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetarlinah Sukadji. 1988. *Keluarga dan Keberhasilan Pendidikan*. Depok: URDAT.
- Soetjipto dan Sjafoedin. 1994. *Metodologi Ilmu Sosial*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Spencer Kagan. 1992. *Cooperative Learning San Juan Capistrano*. Kagan: Cooperative Learning.

- Sri Mulyani Martaniah. 1984. *Motif Sosial Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina di Beberapa SMA Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Stephen P. Robbins. 2002. *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Penerjemah: Halida dan Dewi Sartika. Jakarta: Erlangga.
- Stewart dan Logan. 1993. *The Psychology of Learning*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Stewart, Anne Matsumoto. 1996. *Asas-asas Katakana*. Jakarta: Oriental.
- Stogdill, Ralph M. 1974. *Handbook of Leadership: A Survey of the Literature*. New York: Free Press.
- Stuart, G.W. 2007. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Edisi 5. Jakarta. EGC.
- Stuart, Robert D. and Barbara B. Morgan. 2002. *Library and Information Centre Management*. USA: Library Unlimited.
- Sukarsono. 2009. *Pengantar Ekologi Hewan*. Malang: UMM Press.
- Sumadi Suryabrata. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taneko Soleman B. 1984. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- Thohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tri Dyakisni dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Triandis Triandis H.C. 1989. *Value, Attitudes, and Interpersonal Behavior*. University of Nebraska Press. Lincoln. NE.
- W.A. Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- W.J.S. Poerwadarminta. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

- Wahyu Ilaihi. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyu M.S. 1986. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Warren Bennis dan Burt Nanus. 1985. *Leaders: The Strategies for Taking Charge*. New York: Harper and Row.
- , 1990. *Kepemimpinan Strategi dalam Mengemban Tanggungjawab*. Alih bahasa Victor Purba. Jakarta: Erlangga.
- William L. Manufacturing. 1998. *American Management Association*. New York: John Wiley and Sons.
- Wirawan Sarlito. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grafindo.
- , 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wirosardjono. 1992. *Pengembangan Swadaya Nasional Tinjauan ke Arah Persepsi yang Utuh*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Yahya Kurniawan. 2004. *Belajar Sendiri Mirosoft Office Access 2003*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yayat Hayati Djatmiko. 2002. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Yayat M. Herujito. 2001. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Yusron Razak. 2008. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Mitra Sejahtera.